

**KUDETA GAMAL ABDUL NASSER TERHADAP
PEMERINTAHAN FAROUK**
(STUDI KRITIS MESIR MASA PEMERINTAHAN FAROUK)

SKRIPSI



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh :

Elok Ratna Cholida

NIM : 97-1227

Dosen Pembimbing :

Drs. SJOEKRON SJAH, SU

NIP. 130 350 768

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

Asal	UJ	Uradiah		Klass	S
Pembetulan				621.04	
Terima		Tgl.	05 MAR 2003	CHO	
No. Induk			SFS	h	
				e/	

PENGESAHAN

Diterima oleh Panitia Penguji
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

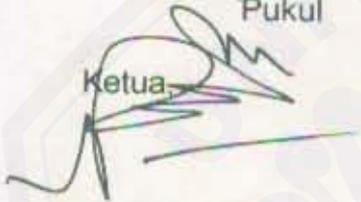
Guna Memenuhi Dan Melengkapi Salah Satu
Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Lengkap
Jurusan Hubungan Internasional

Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi

Pada :

Hari : ELOK RATNA CHOLIDAH
Tanggal : 27
Bulan : FEBRUARI
Tahun : 2003
Pukul : 10.00 WIB

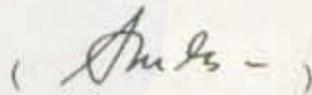
Ketua,



Drs. H.M. Nuruddin Yasin

Anggota,

1. Drs. Sjoekron Sjah, SU.



2. Drs. Djoko Soesilo, Msi.



3. Drs. Bagus Sigit



Mengerahui
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan,



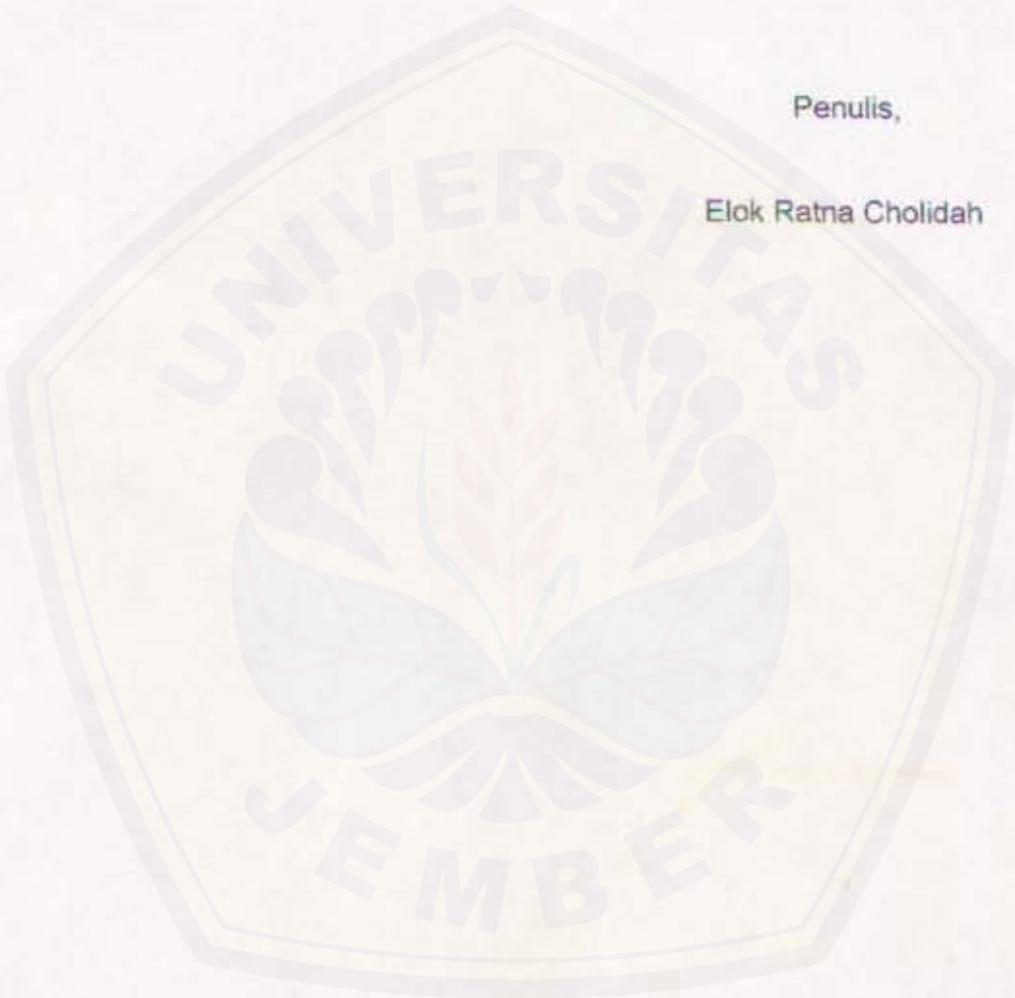

Drs. H. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya asli saya dan semua bahan yang digunakan berasal dari sumber yang sah dan diketahui.

Penulis,

Elok Ratna Cholidah



MOTTO

***“Keamanan dan kebahagiaan di suatu kerajaan akan tercipta
jika kerajaan itu diperintah dengan baik”***

(The Great Learning : Mary Ng En Tzu)



PERSEMBAHAN

Karya ini ingin kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu aku sayangi :

- ❖ Kedua orang tua, (Alm)Bapak Gatot Soegijono, SH. Dan Ibu Siti Nurdjanah yang telah dengan tulus ikhlas memberikan cinta, kasih sayang, curahan perhatian, dorongan semangat, pengorbanan dan pengertian yang besar, serta biaya dan doa yang tiada putus demi keberhasilan penulis. Semoga karya ini dapat memberikan kebahagiaan untuk Ibu dan bapak sebagaimana layaknya Ibu dan Bapak mengasihi penulis sedari kecil.
- ❖ Saudara-saudaraku tersayang, mbak Ririn Hastuti Hariana, mbak Ririn Hastuti Hariani, mas Agung Sukma Hidayat dan (Istri) mbak Nuning Widyawati, mas Syafrudin Ari Prasetya dan adikku Yuniar Adi Faturrachman yang telah menjadikan kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis untuk berjuang dan berusaha menjadi yang terbaik. Penulis bangga menjadi bagian dari keluarga ini.
- ❖ Buah Hatiku, Ade Bachtiar Ramadhan, kamu selalu ada disaat susah dan senang. Kamu selalu membuat hidup ini indah. Mama sayang kamu sampai mati.
- ❖ Adikku Tyte dan Dina. Terima kasih buat kenangan indah yang kita alami bersama, dan kesediaan kalian untuk menemani aku disaat-saat sulit.
- ❖ Asep, yang selalu sabar kasih aku semangat. Aku percaya dan bangga sama kamu.
- ❖ Keluarga Bapak H. Bekti Suko Hariyono, Ibu Hj. Sri Retno Weni, dik Sony, dik Evi dan si kecil Firman. Semoga Allah S.W.T. selalu melindungi keluarga ini dan semoga Allah S.W.T. memberikan kesempatan kepada penulis untuk membalas seluruh kebaikan keluarga ini.
- ❖ Almamater.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohhim

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. Atas limpahan rahmat dan berkah-Nya yang tiada terhingga serta junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. Sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini guna persyaratan untuk dapat meraih gelar kesarjanaan Strata I.

Dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sjoekron Sjah, SU, selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia yang meluangkan waktu dan tenaga serta kerelaan mencurahkan pemikiran untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Nuruddin M Yasin, selaku Ketua Jurusan, terima kasih atas kritik-kritik dan serta kesabarannya.
3. Drs. Umaid Radi, MA, selaku Dosen Wali, yang telah memberikan suport kepada penulis selama penulis kuliah.
4. Drs. H. M. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Kedua orang tua, (Alm) Bapak Gatot Soegijono, SH. Dan Ibu Siti Nurdjanah, terima kasih atas segala pengorbanan dan pengertian yang sebesar-besarnya yang telah Bapak dan Ibu berikan demi keberhasilan penulis untuk dapat membalas apa yang telah Ibu dan Bapak berikan selama ini.
6. Saudara-saudaraku tercinta mbak Ana,mbak Ani, mas Agung, mbak Nuning, mas Ari, makasih buat bantuan semangat dan doa untuk penulis. Semoga segala keinginan kalian semua bisa segera tercapai serta makasih buat nasehat dan dukungannya. Adikku, Adi makasih atas kekompakkan yang selama ini kita bina dan adik kecilku, Dina makasih banyak atas perhatiannya.

7. Buah Hatiku, Ade... yang selalu memberikan keceriaan disaat penulis benar-benar membutuhkan. Mama ingin kamu jadi anak yang baik, semoga Allah S.W.T. senantiasa mengabulkan doa kita selama ini.
8. Tyte, terima kasih berat buat kesabaranmu dan pengertianmu saat aku menghadapi masa-masa sulit.
9. Eli, Didien, kalian teman terbaikku,... semoga kita semua menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan. Makasih atas dukungan dan doanya.
10. Bagus, Agus, Reny (teman-teman KKN) di Trenggalek dan keluarga Bapak Sunardi terima kasih untuk kenangan yang diberikan selama penulis berada disana.
11. Teman-teman HI'97: Iwan, Agus, Bagus, Aan, Didik, Lia, Sinung, Asih, Retna dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih buat kenangan yang cantik selama penulis kuliah.
12. Bapak Hadi sekeluarga, terima kasih buat kesabaran dan dukungannya.
13. Semua Dosen dan Karyawan di kampus FISIP, Universitas Jember terima kasih untuk semua bantuannya selama penulis kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif guna menyempurnakan sangat penulis harapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan sedikit manfaat dan hikmah bagi ilmu, agama, bangsa dan negara.

Wassallam

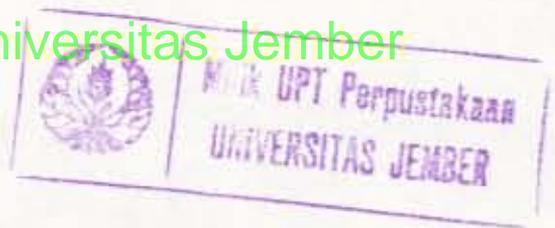
Jember, 10- Januari-2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	6
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.3.1 Batasan Materi	8
1.3.2 Batasan Waktu	9
1.4 Rumusan Permasalahan	10
1.5 Kerangka Dasar Teori	11
1.5.1 Teori Kudeta	12
1.5.2 Teori Konflik	14
1.6 Hipotesa	19
1.7 Metode Penelitian	20
1.7.1 Tahap Pengumpulan Data	20
1.7.2 Metode Analisa Data	21
1.8 Pendekatan	23
Bab II Gambaran Umum Mesir	25
2.1 Umum	25

2.2	Letak Geografis	26
2.3	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	27
2.4	Keagamaan yang dianut	30
2.5	Latar Belakang Sejarah	30
Bab III	Faktor-faktor Pendorong Kudeta Gamal Abdul Nasser Dalam Pemerintahan Raja Farouk	34
3.1	Politik Dalam Negeri Pemerintahan Raja Farouk	34
3.1.1	Korupsi	34
3.1.2	Diktaktor	34
3.1.3	Kesejahteraan Rakyat	35
3.1.4	Fungsionaris Aparatur Negara	36
3.2	Politik LuarNegeri	37
3.2.1	Pertentangan Terbuka Mesir dengan Inggris .	37
3.2.2	Politik Timur Tengah Mesir	43
3.3	Akibat Kebijakan Raja Farouk	45
4.1.1	Dampak Dalam Negeri	45
Bab IV	Pelaksanaan dan Dampak Kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap Pemerintahan Raja Farouk	47
4.1	Pelaksanaan dan Keberhasilan Kudeta	47
4.1.1	Revolusi Juli	47
4.1.2	Politik Luar Negeri Pemerintahan Baru	56
4.2	Dampak Pasca Kudeta	62
Bab V	Kesimpulan	65
	Halaman Daftar Pustaka	
	Halaman Lampiran	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Mesir merupakan suatu daerah yang sangat menarik untuk dikaji. Ia menjadi perhatian dunia karena secara geografis letaknya sangat strategis pada persimpangan jalan antara Afrika dan Asia. Ia terletak di antara tiga benua; Afrika, Asia dan Eropa. Letaknya yang memanjang dari pinggiran laut merah dan laut tengah dan dihubungkan sampai terusan Suez. Mesir dapat dikatakan sebagai pintu gerbang Barat menuju Timur Tengah.

Selain letaknya yang strategis, Mesir memiliki khasanah budaya yang sangat kaya, mulai dari tradisi-tradisi lama hingga budaya-budaya yang mengalami sekulerisasi. Para pakar terkemuka banyak menulis tentang ragam budaya Mesir, mulai dari yang tradisional (lama) hingga budaya-budaya modern (yang mengalami sekulerisasi) yang kerap bertentangan. Karena keragaman budaya yang berada dalam satu kawasan, bahkan satu wewenang kekuasaan, ia mempunyai potensi konflik yang cukup kompleks. Mulai dari masalah perbedaan mazhab (yang paling menonjol adalah Sunni dan Syi'ah), pertikaian antar suku, konflik antara lembaga non pemerintah dan pemerintah, terorisme, dan masih banyak persoalan lain yang hingga saat ini belum terselesaikan.

Meskipun menyimpan potensi konflik yang cukup besar, kebudayaan Islam sangat mengakar dan mampu mempengaruhi budaya yang lain hingga mampu sedikit meredam potensi konflik yang ada. Hal ini terbukti dari adanya organisasi besar yang mengatasnamakan Islam, yaitu Ikhwanul Muslimin. Budaya Islam yang sudah tersebar dan mengakar sejak lama mulai dari Afrika Utara ke Afrika Tengah, sebagian kecil Eropa sampai pegunungan Kaukasus, Persia (sekarang Iran) sampai Asia Tengah, dan Asia Tenggara.

Dan seluruh daerah tersebut mengelilingi Mesir. Pengaruhnya adalah menguatnya kebudayaan Islam di Mesir.

Salah satu organisasi Islam terbesar di Mesir adalah Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al-Banna yang punya pengaruh cukup kuat di kalangan masyarakat Mesir. Organisasi ini menyeru kepada penduduk Mesir yang mayoritas beragama Islam untuk mendirikan pemerintahan Islam. Berbagai macam cara ditempuh oleh pendukung organisasi ini untuk meng-*issue for comment*-kan keinginan Ikhwanul Muslimin mendirikan negara Islam Mesir. Mereka beralasan bahwa selama ini pemerintahan yang ada selalu memisahkan antara kepentingan agama dan kepentingan kerajaan. Padahal agama Islam diturunkan untuk mengatur seluruh kepentingan manusia, termasuk kepentingan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu penduduk Mesir yang mayoritas memeluk Islam dihimbau untuk mendukung Ikhwanul Muslimin.

Pada masa kejayaan raja Mesir, Raja Farouk, sepak terjang Ikhwanul Muslimin selalu dimonitor. Raja Farouk mengikuti sejumlah publikasi Ikhwanul Muslimin yang menghimbau ditegakkannya pemerintahan Islam. Perhatian khususnya kepada organisasi ini terbukti dari tindakan Raja Farouk mendirikan badan informasi khusus yang melaporkan kepadanya tentang sepak terjang Ikhwanul Muslimin setiap minggu. Tindakan ini dilakukan Raja Farouk guna mengantisipasi terancamnya kesinambungan sistem monarki yang ditakutkan berubah pada sistem pemilihan, bukan pada hak turun temurun.¹

Tindakan Raja Farouk tersebut diketahui oleh HasanHasan Al-Banna dan kawan-kawan. Takut kalau Raja Farouk mempersiapkan formulasi khusus yang bisa menghancurkan organisasinya, Hasan Al-Banna menempuh berbagai macam cara untuk menyelamatkan Ikhwanul Muslimin.

¹ Ishak Mussa AL Husaini, "Ikhwanul Muslimun : Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah)", Jakarta. Hal. 159

Ia yakin bahwa raja terlalu cinta akan tahtanya, hingga ia berkesimpulan bahwa raja akan berbuat apa saja untuk menyelamatkan tahtanya. Hasan Al-Banna mencoba membuka hubungan dengan Raja Farouk. Hasan Al-Banna menghubungi banyak tokoh terkemuka untuk menjadi penghubung antara dia dan raja. Diantaranya terdapat Yusuf Rasyad, orang yang pada mulanya disenangi Raja Farouk.

Bersamaan dengan polemik antara Raja Farouk dan Hasan Al-Banna, dominasi Inggris dan musuh lama Raja Farouk yaitu kaum Wafdi juga mengancam kekuasaan Raja Farouk. Mengingat Kaum Wafdi sudah menjalin kerja sama dengan Inggris yang mengancam tahtanya, Raja Farouk menganggap kekuatan Ikhwanul Muslimin akan membantunya untuk menyingkirkan Kaum Wafdi yang dibonceng Inggris.

Tetapi kelompok Ikhwanul Muslimin tenggelam juga, dan ini dikarenakan kelompok Ikhwanul Muslimin, terlalu mencolok sekali dalam memusuhi pemerintahan, dengan aksi-aksi yang mereka lakukan. Sehingga melihat hal ini bisa menjadi bahaya utama bagi pemerintahan Mesir.²

Kepribadian Raja Farouk pada masa pemerintahannya sangatlah tidak baik. Dia dikenal sebagai seorang diktator yang kejam. Polemik antara Raja Farouk dengan Ikhwanul Muslimin, juga dengan kaum Wafdi adalah cermin ketidakpuasan rakyat Mesir terhadap kebijakan pemerintahan Raja Farouk. Banyak tindakan Raja Farouk yang mendapat respon negatif rakyat Mesir.

Kekuasaan yang dimiliki Raja Farouk sangat besar, kesempatan ini dimanfaatkannya dengan bertindak sewenang-wenang, Korupsi, tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, bertindak diktator, tidak mengfungsikan aparatur pemerintahan dengan benar dan tindakan-tindakan lainnya yang menyalahgunakan segala fasilitasnya sebagai raja. Kepribadian inilah yang tidak berkenan pada sebagian besar penduduk Mesir

² Ibid. Hal 211

waktu itu. Sering mengadakan pesta besar untuk bersenang-senang dengan biaya kerajaan yang dikorupsi, juga salah satu gaya hidupnya.

Banyak pihak yang tidak mendukung kekuasaan Raja Farouk, salah satunya Inggris, rakyat Mesir sendiri muak terhadap Inggris, dan menuduh Inggris bahwa Inggrislah biang keladi kejadian yang menghimpit rakyat Mesir, sehingga timbullah kerusuhan-kerusuhan³. Tidak sedikit pula yang berupaya menggulingkan pemerintahannya, namun karena kekuasaannya yang begitu besar upaya-upaya tersebut gagal.

Ketidakpuasan rakyat Mesir akan pemerintahan Raja Farouk semakin terlihat dari makin maraknya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang dipimpin oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti: Gamal Abdul Nasser dan Mohammad Naguib yang didukung oleh komunis.

Pemberontakan-pemberontakan terhadap Raja Farouk berpuncak pada Gamal Abdul Nasser. Hingga Akhirnya Gamal Abdul Nasser mampu memimpin barisannya melakukan kudeta terhadap pemerintahan Raja Farouk.

Serta perilaku-perilaku lainnya yang bukan mencerminkan kehidupan seorang raja. Pada akhir-akhir masa kekuasaannya Raja Farouk tidak banyak mendapatkan dukungan dari pihak manapun. Bahkan mungkin banyak yang berusaha menggulingkan pemerintahannya, tetapi sia-sia karena begitu besarnya kekuasaan dan pengaruhnya pada waktu itu.

Pada awalnya kepanduan ikhwan selalu ikut mengelu-elukan Raja Farouk setiap sang raja meninggalkan atau kembali ke kairo. Mereka juga ikut menyambut dalam pesta penyambutan kedatangan raja Abdul Azis bin Saud ke Kairo, 1946. Raja Farouk mengikuti sejumlah publikasi ikhwan yang menghimbau ditegakkannya pemerintahan Islam. Perhatiannya kepada

³ Asosiasi Ilmu Politik (AIP) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), "Jurnal Ilmu Politik", PT. Gramedia, Jakarta 1988. Hal 87

organisasi ini terbukti dari tindakannya mendirikan badan informasi khusus yang melaporkan kepadanya sepak terjang ikhwan setiap minggu.

Takut kalau kesinambungan monarkhi bakal ditentukan oleh suatu sistem pemilihan, bukan berdasarkan hak turun-temurun. Hasan Al-Banna cemas dan menyimpulkan: Raja mungkin sedang mempersiapkan pukulan maut terhadap organisasi ini takkala mereka belum matang sepenuhnya. Raja Farouk terlalu cinta kepada tahtanya. Ia tak akan rela membiarkan tampuk kekuasaan jatuh ketangan ikhwan. Maka mulailah permainan Raja dan Inggris lawan ikhwan.

Sadar bahwa para penguasa asing mulai menaruh syak terhadap gerakannya, Hasan Al-Banna mencoba berbaik-baik dengan Raja Farouk. Ia menghubungi banyak tokoh terkemuka untuk menjadi penghubung antara dia dan raja. Diantaranya terdapat Yusuf Rasyad, orang yang disenangi Raja Farouk, tapi tokoh inipun kandas.

Raja Farouk sempat mendengar kepribadian Hasan Al-Banna yang sangat kuat dan baginda enggan berbantah dengan tokoh seperti itu. Maka raja hanya mengutus Rasyad menjumpai Hasan Al-Banna, sambil menyampaikan beberapa pesan.

Tak lama kemudian, Raja Farouk merasa perlu bantuan Ikhwan untuk menghadapi musuh lamanya: kaum Wafdi. Mereka ini berhasil menghimpun kekuatan berkat bantuan pasukan tank Inggris, disini jelas terlihat Raja Farouk ingin mengimbangi kekuatan itu dengan ikhwanul Muslimun.

Kepribadian Raja Farouk pada masa pemerintahannya sangatlah kurang baik selain dia terlalu cinta pada tahtanya, dia juga bisa dikatakan seorang diktaktor (penguasa tirani), dan karena kekuasaan yang dimiliki sangat besar membuat Raja Farouk semakin terlena akan segala fasilitasnya sebagai raja. Kepribadian inilah yang tidak begitu disenangi oleh sebagian penduduk Mesir pada waktu itu, seperti: sering mengadakan pesta besar untuk bersenang-senang, korupsi, dan perilaku-perilaku lainnya yang bukan

mencerminkan kehidupan seorang raja. Pada akhir-akhir masa kekuasaannya Raja Farouk tidak banyak mendapatkan dukungan dari pihak manapun. Bahkan mungkin banyak yang berusaha menggulingkan pemerintahannya, tetapi sia-sia karena begitu besarnya kekuasaan dan pengaruhnya pada waktu itu.

Pada akhir masa kejayaan Raja Farouk, situasi semakin memanas karena banyak sekali pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang dipimpin oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti : Gamal Abdul Nasser dan Mohammad Naguib yang didukung oleh komunis, kemudian menggantikan kekuasaan Raja Farouk setelah ia di pecat dari kedudukan tahtanya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Peliknya permasalahan yang dihadapi Raja Farouk pada detik-detik terakhir masa kejayaannya membuat situasi Mesir saat itu benar-benar tidak aman. Banyak sekali pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang merasa tidak puas dengan kekuasaan tirani Raja Farouk.

Sikap semena-mena raja pada saat ia memerintah nampak jelas. Raja Farouk tak segan membunuh siapa saja yang dianggap berbahaya bagi pemerintahannya. Meski sorotan publik akan tindakannya menghamburkan keuangan negara untuk kepentingan pribadi semakin keras, namun Rk pernah merubah tindak korupsinya. Mengadakan pesta pora, membeli lukisan-lukisan yang mahal harganya, patung-patung, koleksi foto-foto dan film-film porno adalah cermin pribadi Raja Farouk yang sudah menjadi rahasia umum.⁴

⁴ Intisari, PT. Gramedia, Jakarta. Hal 153

Sebagai pemimpin yang seharusnya bertanggungjawab terhadap pemerintahannya, perilaku yang demikian bukanlah perilaku raja yang layak diteladani oleh rakyatnya. Harusnya, seorang raja yang menjadi panutan dan disegani oleh rakyatnya karena memiliki kepribadian yang layak dimiliki oleh seorang pemimpin. Dikarenakan arogansi Raja Farouk, ketidakpuasan dari pelbagai pihak, khususnya rakyat Mesir pada waktu itu, menstimulir adanya bermacam kerusuhan.

Bermunculan tokoh-tokoh yang berusaha menumbangkan kekuasaan Raja Farouk. Meski kebanyakan dari mereka mengalami kegagalan dan banyak korban jiwa berjatuhan, baik tokoh-tokoh penggerak maupun masyarakat, namun bentuk-bentuk tindakan protes rakyat terus bergulir.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis bertujuan untuk mengurai sedetail mungkin tentang masa pemerintahan tirani Raja Farouk sampai dengan dia digulingkan. Penulis juga hendak mengurai bagaimana reaksi rakyat Mesir dalam menentang kekuasaan tirani Raja Farouk pada masa itu. Yang menarik untuk dikaji dalam hal ini adalah keberhasilan Gamal Abdul Nasser membangun kekuatan guna menggulingkan kekuasaan Raja Farouk. Dikatakan menarik karena dari sekian banyak penentang Raja Farouk, hanya Gamal Abdul Nasser yang mampu melakukan kudeta terhadap pemerintahan Raja Farouk.

Oleh sebab itu penulis berinisiatif untuk mengambil judul:

KUDETA GAMAL ABDUL NASSER TERHADAP PEMERINTAHAN RAJA FAROUK

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan merupakan hal yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempermudah agar dapat menganalisa permasalahan secara seksama,

terarah dan sistematis dalam kurun waktu tertentu. Selain itu pembatasan masalah dimaksudkan untuk menghindari kekaburan arti pembahasan yang terlalu meluas, mengambang dan melampaui batas yang mengakibatkan kurangnya bobot ilmiah suatu penulisan.

Dalam hal ini penulis ingin membatasi pembahasan dengan memotret peristiwa pada perjalanan pemerintahan Raja Farouk yang terkenal diktator, korupsi, kejam, tidak peduli akan kesejahteraan rakyat Mesir. Formulasi Raja Farouk untuk menjaga agar tahtanya tetap langgeng adalah dengan melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap membahayakan tahtanya. Namun cara ini tidaklah bertahan lama setelah kemunculan Gamal Abdul Nasser dan kawan-kawan yang melakukan kudeta terhadap pemerintahannya. Penulis juga ingin mengurai tentang sebab-sebab yang mengilhami Revolusi Juli di Mesir yang dimotori oleh barisan Gamal Abdul Nasser.

Untuk mempermudah pembahasan, maka dalam penulisan perlu dibatasi dalam dua batasan, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.3.1 Batasan Materi

Batasan materi menunjuk ruang sebuah peristiwa, yaitu cakupan kawasan dan gejala atau daerah studi. Dalam membahas tema di atas penulis akan menganalisis Mesir pada masa pemerintahan Raja Farouk yang lebih dikenal dengan kekuasaan tirani yang diterapkannya. Penulis berusaha mencari akar permasalahan yang dihadapi rakyat Mesir yang menjadi korban pemerintahan Raja Farouk.

Dengan munculnya tokoh-tokoh yang berusaha menggulingkannya, maka penulis berusaha menemukan orientasi perjuangan tokoh-tokoh tersebut dalam usaha menjatuhkan kekuasaan Raja Farouk, dalam hal ini penulis ingin memfokuskan kepada tindakan-tindakan Raja Farouk yang tidak

terpuji, seperti: Korupsi, diktaktor, tidak menjalankan pemerintahan sebagaimana mestinya, dan sebagainya yang merupakan faktor-faktor munculnya konflik dalam negeri khususnya timbul rasa ketidakpuasan rakyat Mesir akan sikap Raja Farouk selama berkuasa, sehingga muncul ide tindakan revolusioner oleh Gamal Abdul Nasser dan Mohammad Naguib terhadap pemerintahan Raja Farouk.

Karena banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh Raja Farouk pada masa kekuasaannya maka untuk lebih memfokuskan pembahasan, penulis konsentrasi pada kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan Raja Farouk. Penulis juga ingin memfokuskan pembahasan pada munculnya ide untuk melakukan kudeta oleh Gamal Abdul Nasser sampai dengan kudeta itu berhasil dilakukan serta dampak yang ditimbulkan dari kudeta itu sendiri.

1.3.2 Batasan Waktu

Batasan Waktu adalah rentang waktu (durasi) terjadinya peristiwa atau obyek yang dianalisis. Dalam tulisan ini penulis memberikan batasan waktu sejak Raja Farouk berkuasa sampai dengan kudeta yang dilakukan Gamal Abdul Nasser untuk menggulingkan kekuasaan Raja Farouk. Batasan waktu tersebut terjadi kurang lebih antara tahun 1946 sampai dengan 1953. Alasan penulis memilih batasan waktu tersebut adalah karena mulai tahun 1946 intensitas pelanggaran yang dilakukan Raja Farouk semakin kerap dan merajalela. Sedangkan pada tahun 1953 merupakan tahun dimana kekuasaan Raja Farouk dapat digulingkan oleh Gamal Abdul Nasser dan Mohammad Naguib melalui kudeta yang ia lakukan. Kudeta yang berhasil ini merupakan ide dari Gamal Abdul Nasser. Beliau sendiri adalah orang yang cukup vokal pada masa Mesir membantu Palestina, dalam perang Palestina-Israel. Sedangkan Mohammad Naguib yang dalam pelaksanaan kudeta

berperan sebagai pembawa bendera sampai beliau ditetapkan sebagai Presiden pertama Mesir.

1.4 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian atau analisis terhadap suatu peristiwa pada titik tertentu akan terbentur pada suatu permasalahan yang menuntut jawaban. Permasalahan ini merupakan titik awal (*beginning stadium*) dari sebuah peristiwa yang mengantarkan seorang peneliti menuju pada upaya perolehan data-data yang lengkap dan obyektif.

Konflik yang terjadi pada akhir masa kekuasaan Raja Farouk sangatlah tajam. Karena Raja Farouk dianggap tidak dapat membawa Mesir kearah yang lebih baik, pada waktu itu banyak sekali terjadi pemberontakan-pemberontakan guna melakukan usaha kudeta terhadap pemerintahan Raja Farouk. Hal ini disebabkan oleh sikap Raja Farouk banyak sekali yang bertentangan dengan kepribadian layaknya seorang raja dan sikap diktaktor yang ia terapkan dalam masa pemerintahannya.

Kepribadian dan sikap diktaktor dari Raja Farouk merupakan ancaman serius bagi rakyat Mesir seluruhnya, oleh sebab itu banyak sekali usaha yang dilakukan tokoh-tokoh dalam suatu kelompok tertentu mencoba menggulingkan kekuasaan Raja Farouk. Namun usaha tersebut hanya sia-sia belaka. Raja Farouk pada waktu itu memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar, maka dengan mudah dia dapat melumpuhkan usaha pemberontakan tersebut. Sebagai imbalan atas usaha tersebut raja memberikan hukuman yang seberat-beratnya jikalau perlu mereka akan dibunuhnya, karena hal semacam inilah yang mengganggu jalannya kekuasaan yang ia miliki.

Sikap Raja Farouk yang demikian inilah yang kemudian memunculkan kekuatan yang sangat besar bagi kelompok Gamal Abdul Nasser dan

Mohammad Naguib untuk menjatuhkan kekuasaannya. Melalui kudeta yang ia lakukan dan melewati perjuangan yang begitu panjang serta bantuan kekuatan komunis yang didapatkan sehingga dapat membuahkan hasil dalam proses pencopotan kekuasaan Raja Farouk.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka yang menjadi permasalahan adalah :

Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk

1.5 Kerangka Dasar Teori

Kerangka Dasar Teori sangat di perlukan untuk mengkaji suatu permasalahan dengan tepat. Kerangka dasar teori adalah bentuk penjelasan yang paling umum yang merupakan alat eksplanasi terhadap permasalahan yang terjadi.

Secara Spesifik Mc Cain dan Segal mendefinisikan teori sebagai berikut :

“Serangkaian startemen yang paling berkaitan...(yang terdiri dari)

1. Kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsepsi dasar teori itu.
2. Kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu satu sama lain.
3. Kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritis itu dengan sekumpulan kemungkinan obyek pengamatan empiris (yaitu hipotesa)”.⁵

⁵ Maochtar Mas' oed, “*Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*”, LP3ES, Jakarta, 1990, Hal. 219

Sebagaimana di katakan oleh Charles A. Mc Clelland tentang teori :
"Bahwa teori memberikan pengarah, yang menentukan jenis-jenis tindakan yang harus dilakukan dalam hubungan internasional, kebiasaan teori yang demikian akan menghasilkan penentuan aturan permainan yang tepat. Teori lalu menjadi seperangkat jawaban".⁶

Definisi teori yang lain adalah bahwa merupakan rangka dasar untuk mengatur fakta-fakta, pedoman untuk melaksanakan kegiatan, seperangkat pernyataan mengenai keadaan yang di harapkan, pikiran yang spekulatif, bebas dari ikatan dengan dunia nyata, serta merupakan abstraksi.⁷

Maka penulis dalam membahas permasalahan yang diajukan menggunakan teori Kudeta dan teori Konflik.

Karena pokok dari permasalahan dari karya ilmiah ini adalah mengenai Kudeta maka sebagai acuan penulis juga menggunakan Teori Kudeta dengan asumsi sebagai berikut :

1.5.1 Teori Kudeta

Menurut Eric A. Nordlinger Kudeta adalah :

"Kudeta adalah satu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja. Ia dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai target yang telah diterapkan dengan menyadari kemungkinan dana dan resikonya. Dengan demikian kudeta dianalisa dan diuraikan dari perspektif pihak militer itu sendiri"⁸

⁶ Charles A. Mc Clelland, "*Ilmu Hubungan Internasional : Teori dan Sistem*", CV. Rajawali. Jakarta, 1981, Hal. 5

⁷ Ibid, Hal. 10

⁸ Eric A. Nordlinger, "*Militer dan Politik*", Rineka Cipta, Jakarta, 1994. Hal 91

Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia :

“Kudeta adalah perebutan kekuasaan pemerintahan dengan paksa”⁹

Tujuan: Untuk melepaskan pegawai-pegawai tetap negara dari kepemimpinan politik dan ini biasanya tidak bisa terjadi jika keduanya diikat oleh kesetiaan-kesetiaan politis etis atau tradisional.¹⁰

Esensi sebuah kudeta adalah merebut kekuasaan di pusat pengambilan keputusan utama Negara dan, melalui ini, merebut kendali atas keseluruhan bangsa.

Kudeta bisa dikatakan berhasil bila negara sasaran memiliki kemandirian yang besar dari pengaruh kekuatan-kekuatan asing terhadap kehidupan politis internal yang relative terbatas.

Sudah menjadi klise bahwa negara-negara itu saling tergantung bukannya merdeka sepenuhnya, isu-isu politik domestic memiliki implikasi internasional, sementara perkembangan-perkembangan politis luar negeri memiliki pengaruh-pengaruh domestic. Ikatan-ikatan komersial, cultural dan militer yang mengaitkan negara-negara, memberikan kepada masing-masing negara itu pengaruh dalam masalah-masalah satu sama lainnya, negara-negara besar tidak terhindar dari saling pengaruh ini.¹¹

Menggulingkan pemerintah itu tidaklah mudah. Pemerintah tidak saja di lindungi oleh pertahanan-pertahanan negara yang professional-angkatan bersenjata, polisi dan dinas keamanan-tetapi juga akan di dukung oleh keseluruhan kekuatan-kekuatan. Maka suatu kudeta akan dikatakan berhasil jika memperhatikan beberapa hal yaitu: Strategi, perencanaan serta pelaksanaan kudeta itu sendiri. Dan jika di dalam ketiga faktor tersebut

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, PN Balai Pustaka, Jakarta 1976. Hal. 532

¹⁰ Edward Luttwak, *“Teori dan Praktek Penggulingan Kekuasaan”*, Yogyakarta. Hal. 13

¹¹ Ibid. Hal. 47

mengalami hambatan maka kudeta tidak akan berhasil di laksanakan sesuai dengan cara sebelumnya.

Kembali mengingatkan bahwa pertama, untuk melaksanakan kudeta yang berhasil harus ada prakondisi-prakondisi tertentu; yang kedua, jika mengalami kegagalan dalam pelaksanaan kudeta maka upahnya jauh lebih berat sebab dalam melaksanakan kudeta adalah usaha melawan kekuatan-kekuatan besar pemerintah, jikalau kudeta ini berhasil maka imbalannya sangat mengembirakan.

1.5.2 Teori Konflik

Ketidakstabilan keamanan pada waktu Raja Farouk akan runtuh bila di lihat lebih mendalam lagi sebenarnya merupakan akibat dari konflik yang berkepanjangan, baik konflik yang terjadi saat Raja Farouk berkuasa sampai beliau ditumbangkan. Sehingga untuk menganalisa permasalahan kekuasaan Raja Farouk ini penulis juga menggunakan teori Konflik.

Menurut Jack C. Plano Konflik adalah :

“Suatu jenis interaksi yang ditandai dengan bentrok atau tubrukan di antara kepentingan, gagasan, kebijaksanaan, program dan pribadi atau persoalan dasar lainnya saling bertentangan”.¹²

Konflik adalah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formulasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang di wariskan.¹³

Konflik yang menimbulkan kekerasan yang terorganisasi muncul dari suatu kombinasi khusus para pihak, pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, sikap bermusuhan, dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu. Dalam usaha untuk mencapai atau mempertahankan tujuan ini,

¹² Jack c. Plano, “*Kamus Analisa Politik*”, CV. Rajawali, Jakarta. 1992. Hal. 226

tuntutan dan/atau, tindakan mereka, atau kedua-duanya, akan berjalan berlawanan dengan kepentingan dan tujuan pihak lainnya.

Konflik juga mengandung pengertian "benturan" seperti perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan antara individu dengan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau antara individu atau kelompok dengan negara atau pemerintahan.¹⁴

Setidaknya ada 3 hal yang menjadi sumber konflik, yaitu :

- i. Perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi,
- ii. Perluasan batas-batas kelompok sosial budaya,
- iii. Benturan kepentingan politik, ideology dan agama.

Sumber konflik yang pertama merupakan jenis yang banyak terjadi. Pertarungan di bidang ini biasanya di menangkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih unggul, baik apabila di tinjau dari sumber daya manusia atau teknologi yang di gunakan. Perbedaan politis antara kelompok masyarakat akan menjerumus pada perbedaan akses terhadap sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi yang bermuara pada konflik antar kelompok yang memiliki akses dengan kelompok yang tidak memiliki akses.

Sumber konflik yang kedua lebih sering terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Perbedaan tradisi, bahasa, suku dan identitas sosial dapat menyatu dalam kepentingan politik yang akan memicu konflik, kecemburuan dan pelbagai prasangka sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa daerah tertentu dalam berinteraksi sosial di hadapan kelompok etnis lain dapat di anggap sebagai ekspansi kelompok tersebut terhadap kelompok lain karena di anggap telah melanggar tapal batas (*border line*) pergaulan nasional.

¹³ Hugh Miall, O. Ramsbotham, T. Woodhouse, "Resolusi Damai konflik Kontemporer", Rajawali Pers. Jakarta. 2000. Hal.7

¹⁴Ramlan Surbakti, "Memahami Ilmu Politik", PT. Gramedia, Jakarta. 1992. Hal. 149

Sumber konflik yang ketiga yaitu benturan kepentingan politik, ideology dan agama merupakan benturan antara struktur yang sudah mapan menghadapi kebudayaan, sistem nilai, ideology dan agama yang berkembang. Konflik seperti ini akan menjurus pada perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat, seperti konflik yang terjadi di Mesir pasca kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk.¹⁵

Dalam beberapa kasus, konflik melibatkan banyak tujuan yang berlawanan sehingga tidak mungkin untuk menyebut salah satu di antaranya mempunyai arti yang penting dan utama. Diantara pandangan yang berlawanan menyebabkan para pihak menggunakan ancaman paksaan, dan sering kekerasan.

Berdasarkan atas semua konflik ini, dapatlah penulis sebutkan tiga dari keenam tipe utama tujuan sumber konflik, yang menurut penulis sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan di atas, antara lain :

1. *Konflik yang berkaitan terutama dengan komposisi pemerintah*

Tipe konflik ini sering mengandung nada tambahan ideologis yang kuat; maksudnya adalah menjatuhkan suatu rejim dan sebagai gantinya mendirikan suatu pemerintahan yang cenderung lebih menguntungkan kepentingan pihak yang melakukan intervensi. Seperti usaha kudeta yang dilakukan Gamal Abdul Nasser atas pemerintahan tirani Raja Farouk dan mendirikan Mesir sebagaimana mestinya.

2. *Konflik kehormatan nasional*

Dimana pemerintahan mengancam atau bertindak untuk membersihkan pelanggaran tertentu yang telah diduga. Seperti keinginan rakyat Mesir menginginkan Raja Farouk turun dari tahta

¹⁵ Usman Pelly, "Pengukuran Intensitas Potensi Konflik dalam Masyarakat Majemuk", dalam Analisis CSIS, 1993-3. Hal.

dikarenakan Raja Farouk telah melakukan banyak sekali pelanggaran pada masa pemerintahannya.

3. Konflik pembebasan

Perang revolusioner yang dilakukan oleh satu Negara untuk "membebaskan" rakyat Negara lain, biasanya karena alasan-alasan etnis atau ideologis. Seperti Mesir pada saat terjadi kudeta atas pemerintahan Raja Farouk yang dilakukan oleh Gamal Abdul Nasser cs.¹⁶

Sehingga, Konflik meliputi *tindakan* –ancaman dan hukuman yang bersifat diplomtik, propaganda, komersial, atau militer.

Dalam kerangka itulah maka penulis beranggapan teori konflik yang sudah ada perlu diperkuat lagi dengan *Teori Penyelesaian Konflik*. Teori Penyelesaian Konflik ini didefinisikan sebagai bagian integral dari perundingan negosiasi menuju kearah pembangunan, keadilan sosial dan transformasi sosial yang bertujuan menangani masalah yang terjadi.

Menurut teori penyelesaian konflik ada lima pendekatan terhadap konflik yang dibedakan oleh tinggi rendahnya perhatian bagi diri sendiri atau perhatian kepada orang lain. Menurut Cain pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

- 1) Gaya pertikaian, dimana masing-masing pihak memandang kepentingan mereka lebih tinggi satu sama lain, sehingga tidak bisa menyelesaikann konflik secara damai dan harus menggunakan kekuatan,
- 2) Mengalah, artinya adanya perhatian yang lebih terhadap kepentingan pihak lain daripada kepentingan diri sendiri,
- 3) Menghindari knflik dan mengundurkan diri, yaitu dngan adanya kepedulian yang terhadap diri sendiri dan juga pihak lain,

¹⁶ K.J Holsti, M. Tohir Azhany, "Politik Internasional : Kerangka Untuk Analisis", Erlangga Jakarta. 1988. Hal 174

- 4) Kompromi dan mencoba untuk mengakomodasikan kepentingan kedua belah pihak,
- 5) Penyelesaian konflik atau negosiasi, yaitu adanya penghargaan yang tinggi terhadap kepentingan diri sendiri dan terhadap kepentingan pihak lain, sehingga mengimplikasikan penegasan yang kuat terhadap kepentingan diri sendiri tapi juga menyadari aspirasi dan kebutuhan pihak lain serta berusaha mencari hasil penyelesaian konflik yang kreatif.

Berkaitan dengan konflik yang terjadi di Mesir antara pemerintah Raja Farouk dengan Gamal Abdul Nasser beserta kelompoknya. Langkah pertama yang dilakukan oleh Gamal Abdul Nasser adalah mencetuskan ide kudeta akan pemerintahan Raja Farouk yang sewenang-wenang, sampai pada tahap pelaksanaan kudeta itu. Meskipun pelaksanaan kudeta itu banyak sekali mengalami hambatan, hal ini dikarenakan Raja Farouk sangatlah kejam dalam menyikapi bentuk-bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang ia jalankan, dan Raja Farouk tidak segan-segan dalam memberikan hukuman yang berat atau hukuman mati bagi mereka yang berusaha menghambat kekuasaan yang ia duduki.

Pelbagai usaha dilakukan oleh Gamal Abdul Nasser dalam pelaksanaan kudeta tersebut, sampai kemudian Gamal Abdul Nasser mendapatkan dukungan dari pelbagai pihak yang merasa tidak puas akan pemerintahan Raja Farouk, dan salah satu tokoh yang membantu dalam pelaksanaan kudeta tersebut adalah Mohammad Naguib sampai beliau diangkat sebagai Presiden pertama Mesir.

1.6 Hipotesa

Untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah di rumuskan, di perlukan suatu hipotesa sebagai jawaban sementara. Hipotesa ini dapat di pakai sebagai bahan perbandingan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan.

Dari pokok permasalahan di atas penulis dapat menguraikan sebagai berikut :

“Terjadinya penyelewengan kekuasaan di Mesir pada tahun 1946-1952 yang dilakukan oleh pemerintahan Raja Farouk telah memporak-porandakan kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Mesir. Oleh karena itu, muncul inisiatif dari Gamal Abdul Nasser, seorang tokoh penting Mesir dalam perang di Palestina, untuk melakukan kudeta. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Farouk yang melatarbelakangi dan menjadi pendorong kudeta Gamal Abdul Nasser.

Dan yang menjadi inti uraian di atas, maka hipotesa atau jawaban sementara terhadap permasalahan ini adalah

Upaya Gamal Abdul Nasser dalam melakukan kudeta terhadap pemerintahan Raja Farouk pada tahun 1952, sebagai berikut :

Diawali dengan munculnya ide penggulingan kekuasaan Raja Farouk oleh Gamal Abdul Nasser yang di sebabkan karena tidak puas akan sistem pemerintah yang di jalankan oleh Raja Farouk.

1.7 Metode Penelitian

Agar suatu penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan suatu metode yang tepat.

The Liang Gie menjelaskan bahwa metode adalah :

“Cara-cara atau langkah berulang kembali sehingga menjadi pola untuk menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada ujung awalnya ini merupakan cara atau langkah untuk mengumpulkan data-data, sedangkan pada ujung akhirnya pada suatu cara, langkah untuk memeriksa kebenaran dari pada pernyataan yang dibuat mengenai gejala tersebut”.¹⁷

Sehingga dari pengertian metode diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di butuhkan dua langkah yang perlu dilaksanakan, yaitu :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis melakukan observasi tidak langsung, sehingga data yang di gunakan berupa data tidak langsung (*data sekunder*) yang berasal dari buku-buku, dokumen, jurnal, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. Hal ini penulis lakukan karena upaya untuk mendapatkan data langsung (*data primer*) atau penelitian lapangan masih sulit di lakukan mengingat terbatasnya waktu. Sehingga langkah yang di ambil oleh penulis guna melengkapi data-data yang ada adalah melalui riset kepustakaan (*library research*) dan studi literatur.

Penelitian kepustakaan ini penulis lakukan pada :

- Perpustakaan Pusat Universitas Jember
- Perpustakaan FISIP Universitas Jember

- Perpustakaan FISIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Sumber obyek studi lainnya:

- Majalah, jurnal dan Internet

Suatu penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin di capai yaitu kebenaran dengan tingkat –tingkat variable atau gejala yang ada. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ditentukan suatu pola keteraturan kerja dalam melakukan penelitian berdasarkan data dan gejala-gejala yang muncul. Keteraturan kerja itulah yang disebut dengan metode.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah :

“Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹⁸

Selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode pengumpulan data-data yang lebih bersifat sekunder. Hal ini karena keterbatasan waktu, jarak dan biaya dari penulis untuk mendapatkan data primer. Sekalipun sifat datanya sekunder, namun penulis juga menggali pelbagai sumber data yang digunakan melalui seleksi pustaka.

1.7.2 Metode Analisa Data

Salah satu langkah yang penting dalam melakukan penelitian adalah tahap analisa dan interpretasi data. Sebab dengan analisa dan interpretasi data, penulis akan mengetahui kebenaran dari hipotesa yang diajukan.

¹⁷ The Liang Gie, *“Ilmu Politik”*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 1979. Hal. 73

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta, Balai Pustaka Cetakan Ketiga Tahun 1990). Hal. 1953

Pada tahap ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berusaha menghubungkan tingkatan berpikir deduktif dan induktif. Pengertian Deduktif dan Induktif sebagai berikut

a. Tingkatan berpikir Deduktif :

Apa saja yang di pandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.

b. Tingkatan berpikir Induktif :

Yaitu cara berpikir yang berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta dan peristiwa yang khusus dan konkret itu di tarik generalisasi-generalisasi yang merupakan sifat umum.

Selain itu penulis juga akan menggunakan cara berpikir reflektif, yaitu apa yang di sebut dengan cara modern untuk memperoleh pengetahuan tidak lain adalah mengkombinasikan secara jitu dari cara berpikir deduktif dan induktif. Dengan menggunakan kombinasi kedua metode tersebut, maka akan di peroleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan cara demikian, maka penulis akan memadukan pelbagai peristiwa yang melatarbelakangi di gulingkannya atau usaha kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk. Dapat di pahami dengan cara membandingkan dan mengamati kondisi politik pasca kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk. Dengan cara ini bisa di kaitkan secara teoritis antara fenomena yang terjadi sebagai upaya rakyat Mesir menuju tatanan pemerintahan dan Negara yang lebih baik.

1.8 Pendekatan

Pendekatan sangat berguna untuk mencapai suatu sasaran bagi terwujudnya karya tulis yang ilmiah. Pendekatan ini untuk membuat kriteria dalam menyeleksi masalah dan data yang di anggap relevan.

The Liang Gie memberikan penjelasan mengenai pendekatan sebagai berikut :

“ Pendekatan dengan menggunakan suatu kriterium tertentu untuk menyelidiki sesuatu ilmu tertentu. Hal ini juga menentukan data-data yang di kumpulkan untuk di pakai di dalam penyelidikan ”.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan sejarah politik (*Political History Approach*). Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji permasalahan berdasarkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, baik di masa lampau maupun yang baru saja terjadi.

Charles Eisenmann memberikan pengertian tentang pendekatan sejarah politik sebagai berikut :

“Political History is, in the last resort, the chronological description of political facts of every kind, whether institutional or non institutioanal, in the life of a state (or a political society) considered separately (internal policy), or in the relation between an several states (or society) foreign policy and internal policy”.²⁰

Sejarah Politik adalah laporan terakhir, penggambaran berbagai macam kenyataan-kenyataan politik secara kronologi, suasana

¹⁹Ibid. Hal 82

²⁰S.W. Apediana R, "Implikasi Kebijakan Politik Sheikh Hamad Bin Issa al Khalifa Terhadap Demokratisasi di Bahrain," Skripsi FISIP-UNEJ. Jember. Hal 25

kelembagaan dalam kehidupan Negara (atau masyarakat politik), perbedaan pertimbangan atau kebijaksanaan (politik internal), atau dalam hubungan antara beberapa Negara (atau masyarakat), kebijaksanaan luar negeri dan internasioanal.

Pendekatan sejarah politik di maksudkan untuk mendekati sasaran yang harus di bahas berdasarkan kejadian-kejadian politik yang sedang terjadi, baik yang sudah lama maupun yang baru terjadi.

Pendekatan ini menyumbangkan 2 aspek terpenting untuk dapat di pahami dengan tepat, yaitu :

1. Untuk menggambarkan gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang terjadi sendiri terbatas dalam kurun waktu tertentu di masa lalu,
2. Menggambarkan gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu di pergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan.

Dalam hal ini penulis mengkaji permasalahan berdasarkan kejadian masa lalu sebagai acuan untuk menjelaskan latarbelakang munculnya Kudeta yang di lakukan Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk. Sehingga terjadi pengambilalihan kekuasaan Raja Farouk yang di gantikan oleh Presiden Pertama Mesir pada waktu itu yaitu; Mohammad Naguib. Yang semuanya itu di dapat dari perjuangan bersama antara Gamal Abdul Nasser Cs yang di bantu oleh Mohammad Naguib sendiri.

BAB II

GAMBARAN UMUM MESIR

2.1 Umum

- a. Nama Negara : Republik Arab Mesir
- b. Bentuk Negara : Demokratis
- c. Kepala Negara : Presiden
- d. Luas Wilayah : 1.101.499 km persegi
- e. Jumlah Penduduk : 62 juta
- f. Ibukota Negara : Kairo
- g. Bahasa Negara : Arab
- h. Hari Nasional : 23 juli
- i. Lagu Kebangsaan : Bilady
- j. Mata Uang : 100 piasters = 1 pound Mesir
1 pound Mesir = 3,85 USD
- k. Suku Bangsa : Arab
- l. Agama : Islam
- m. Agama Lain : Kristen dan Yahudi
- n. Industri : Kapas, Petrokimia, Semen,
Aluminium Gula, Besi, Baja²¹.



2.2 Letak Geografis

Secara geografis, Mesir terletak di antara 24°-36,55° Bujur Timur dan garis 22°-31,5° Lintang Utara. Di sebelah barat, Mesir berbatasan dengan Libia, sepanjang 1100 km. Sebelah selatan berbatasan dengan Sudan sepanjang 1230 km. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Merah. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Tengah. Di sebelah Timur Laut, Mesir berbatasan dengan wilayah israel dari Ras Taba di Teluk Aqaba sampai Rafah.

Luas Mesir seluruhnya, termasuk padang pasir dan lautan adalah 1.002.000 km². Dari luas tersebut, daerah yang bisa ditinggali oleh manusia hanya seluas 35.189 km² atau 3,6% dari seluruh luas wilayahnya. Jadi 96,4 % wilayah Mesir tidak dihuni oleh manusia. Wilayah itu merupakan gurun barat (sekitar 680.000 km²), Sinai (60.714 km²), Gurun Timur (223.000 km²), dan Delta (30.000 km²).

Lembah Nil merupakan daerah yang banyak dihuni oleh sebagian besar penduduk Mesir. Mereka tinggal di sekitar Sungai Nil atau salah satu anak sungainya. Jumlah mereka yang tinggal disana hampir 99% dari seluruh penduduk Mesir. Di wilayah ini kepadatan rata-rata adalah 2000 jiwa per mil persegi. Oleh karena itu, dapat dikatakan wilayah Mesir adalah lembah Nil.²²

Berdasarkan letak tempat tinggal, masyarakat mesir dapat digolongkan ke dalam dua macam. *Pertama*, masyarakat mesir atas. Mereka adalah yang tinggal di daerah sebelah selatan Kairo sampai hulu Nil. Kebanyakan masyarakat Mesir atas masih terisolasi dengan dunia luar dan masih tradisional. *Kedua*, masyarakat Mesir bawah. Mereka tinggal di Kairo sampai hilir Nil.

²¹ <http://www.pamram.org/Mesir/Geografi.htm>,

²² M. Riza Sihbudi, *Diplomasi dan Konflik Timur Tengah*. Jakarta, 1991.

Terdiri terutama dari daratan tinggi, terbagi dua oleh Sungai Nil menjadi Gurun Barat dan Gurun Timur. Kurang lebih 95 persen dari penduduk mendiami lembah dan delta Sungai Nil yang subur.

Republik Arab Mesir Merupakan negara yang sangat luas di Benua Afrika. Namun begitu 4% daripada tanahnya terdiri daripada kawasan yang amat sesuai untuk pertanian sementara yang lain adalah kawasan padang pasir dan bukit.

Negara Mesir terbagi 21 Wilayah (Muhafazah). Penduduknya 48 juta lebih dari 18 juta daripadanya tinggal di bandaranya Kaherah. Ekspor utama kapas; hasil-hasil lain; minyak bumi, garam, potas. Industri terpenting pemintalan benang dan pertenunan.

Secara umumnya suhu di Republik Arab Mesir ini di antara 7-40 derajat celcius. Terdapat musim yang terdiri daripada :

- Musim Sejuk ...November-Januari
- Musim Bunga...Februari-April
- Musim Panas...Mei-Juli
- Musim Gugur...Agustus-Oktober²³

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Penduduk Mesir sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Ekspor utama negara ini adalah kapas. Disamping itu, Mesir juga menghasilkan tambang yaitu; minyak bumi dan merupakan salah satu negara penghasil minyak dunia. Hasil-hasil lainnya adalah garam dan potas. Sedangkan industri terpenting di Mesir adalah pemintalan benang dan pertenunan.

Dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, maka pemerintah Mesir menguasai sebagian besar sektor publik, disertai dengan

²³ <http://www.pnram.org/Mesir/Geografi.htm>, op. cit.

berlakunya berbagai peraturan sangat ketat. Ketatnya peraturan yang membatasi kemungkinan terlibatnya kalangan swasta telah menghambat pula arus penanaman modal asing yang dibutuhkan bagi modernisasi perekonomian Mesir, khususnya berkaitan dengan dilancarkannya program industrialisasi di dalam negerinya.

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Mesir ialah selang-seling antara periode damai dan peperangan. Keterlibatan Mesir dalam empat peperangan Arab-Israel (1948-49, 1956, 1967, 1973) bukan saja menjadi beban berat bagi pembangunan perekonomiannya, tetapi juga mengakibatkan terlantarnya usaha Mesir guna menata kembali birokrasi yang sangat tidak efisien dan sarana perekonomiannya.

Perekonomian Mesir yang mulai membaik sejak akhir tahun 70an dan awal tahun 80an kembali terganggu oleh jatuhnya harga minyak pada pertengahan tahun tahun 80an, padahal Mesir masih menanggung beban untuk melunasi hutang luar negerinya. Atas saran IMF maka Mesir melakukan reformasi ekonomi melalui pelaksanaan deregulasi yang dimaksudkan untuk mengurangi prosedur birokrasi yang sangat tidak efisien. Faktor yang juga membebani perekonomian Mesir ialah tingkat dislokasi kependudukan dengan segala konsekuensinya.

Beberapa data berikut ini (berdasarkan perkiraan tahun 1991) dapat memberikan gambaran tentang betapa tentang betapa banyaknya tantangan yang dihadapi Mesir untuk memperbaiki kondisi perekonomian dengan informasi sebagai berikut ;

PDB	: US\$ 39,2 milyar
GNP	: US\$ 720 (angka rata-rata perkembangan 2 %)
Inflasi	: 17 %
Pengangguran	: 15 %

- Anggaran : Pendapatan negara US\$ 9,4 milyar dan pengeluaran negara US\$ 15,9 milyar, termasuk pengeluaran kapital sebesar US\$ 6 milyar
- Ekspor : US\$ 4,5 milyar, terdiri a. l atas minyak, produk kapas dan tekstil, produk logam dan kimia. Negara tujuan ekspor Mesir ialah Eropa, AS, dan Jepang
- Impor : US\$ 11.7 milyar, terdiri atas barang komoditi seperti mesin-mesin dan peralatan, makanan, pupuk, berbagai produk kayu, berbagai barang konsumen. Negara asal impor ialah AS, Jepang, negara-negara Eropa (Barat dan Timur). Hutang luar negeri: US\$ 38 milyar Produk industri: 7,3 % atau 18 % dari keseluruhan produksi domestik bruto (PDB), terdiri a.l. atas tekstil, pengawetan makanan, pariwisata, minyak, produk logam dan kimia, semen dan konstruksi
- Pertanian : 20 % dari PDB dan lebih dari 30% dari tenaga kerja Mesir bekerja di sektor pertanian yang sangat tergantung pada aliran sungai Nil sebagai sumber irigasinya. Hasil buminya ialah padi, jagung, sayur-mayur dan buah-buahan
- Perikanan : Di samping hasil pertanian, Mesir telah berhasil meningkatkan hasil perikananannya hingga mencapai 140.000 metrik ton pertahun.²⁴

²⁴ M. Riza Sihbudi, "Profil Negara-negara Timur Tengah", Jakarta 1990. Hal. 147

2.4 Keagamaan Yang Dianut

Penduduk yang mayoritas Islam, 8 persen Kristen, orang Yahudi merupakan minoritas yang sangat kecil. Agama Kristen masuk Mesir, beberapa ahli Alkitab yang terkemuka adalah orang-orang Mesir, Gereja kopt timbul.

Mesir menjadi bagian integral dunia Islam akibat dari kemenangan orang Arab (639-642). Dalam abad kesepuluh Mesir jatuh ke tangan dinasti "FATIMIAH", Kairo dijadikan Ibukota. Waktu diperintah wangsa Ajjubi (di dirikan oleh SALADDIN) Mesir di kuasai oleh kaum "MAMELUK" (1250-1517). Orang Turki merebut Mesir (1517), tetapi dalam abad kedelapan belas kekuasaan mereka tinggal nama belaka.²⁵

2.5 Latar Belakang Sejarah

Menurut sejarah, bangsa Semit yang tinggal di sekeliling Mesir (Asyiria, Aram, Ibrani dan Arab) menyebut negeri ini dengan nama Misr. Misr dalam bahasa Semit berarti batas. Lantaran itu, bangsa Semit menyebut daerah yang berada dalam lingkungan mereka sebagai Misr, manakala penduduknya sebagai Misriyyin.

Waktu yang paling awal yang dikenal dalam sejarah dunia ialah tahun 4241 sbM, ketika orang menerima penanggalan Mesir. Sistem pembagian masa yang diterima seluruh dunia membagi sejarah Mesir menjadi 30 Dinasti (3400-332 sbM). Sekitar 3400 sbM MENES menyatukan dua kerajaan menjadi negara Mesir dengan Ibukota MEMPHIS.

Runtuhnya kerajaan lama ini (abad ke-25 sbM) di susul oleh zaman yang kacau. Persatuan dipulihkan oleh dinasti kesembilan (2160 sbM); ibukota di THEBE. Kerajaan pertengahan mencapai puncak kejayaannya 2000 sbM. Sesudah ini runtuh (1788 sbM). Mesir di kuasai bangsa Hyksos

²⁵ Ensiklopedi Umum, op. cit. Hal 692

(mungkin bangsa Semit yang datang dari Timur) yang diusir (1580 sbM) oleh pendiri kerajaan baru, seorang Mesir asli. Karena kekuasaan Raja berkurang, Mesir sejak (712 sbM) dikuasai bangsa Nubia dan kemudian bangsa Assiria. Raja-raja orang Mesir asli kembali berkuasa (663 sbM), tetapi ditundukkan lagi oleh bangsa asing, bangsa Persia dibawah pimpinan Cambyses (525 sbM). Kemerdekaannya pulih kembali sesudah pemberontakan yang berhasil (405 sbM). Iskandariah Zulkarnain mendudukinya (332 sbM) tanpa perlawanan.

Dalam waktu singkat kerajaan musnah, jatuh pada Ptolemaeus, seorang jendral tentaranya yang menjadi raja Mesir dengan gelar Ptolemaeus I; ibukota Iskandariah. Kekuasaan Roma yang menanjak menyuramkan Mesir, bahkan usaha cerdik Cleopatra tidak berhasil mengembalikan kekuasaan Mesir. Octavianus menganeksasi Mesir dan membunuh Ptolemaeus XIV (anggota terakhir wangsa Ptolemaeus).²⁶

Berbeda pula dengan orang-orang Qitbi yang menyebut negeri ini pada zaman lampau dengan istilah Kemy yang membawa arti hitam atau tanah yang hitam. Perkara yang dapat di kesan daripada peninggalan-peninggalan prasasti Venekia, orang-orang Asyria menyebut negeri ini sebagai orang-orang Mesir sendiri bagi Hecobtah. Ia di ambil daripada sebutan orang-orang Mesir sendiri bagi kerajaan Mesir lama yaitu Menat (Memphis) yang membawa arti tempat bersemayaman Roh Bietah. Bietah merupakan Tuhan Mesir yang dianggap sebagai pelindung kepada perindustrian pada masa dahulu.

Orang Yunani pula, menyebut Mesir dengan nama Egyptus. Nama Egyptus ini disebut berulang kali dalam syair-syair pujangga agung Yunani, Homerus.

²⁶ Ibid. Hal 692

Kedudukan Mesir oleh Napoleon (1798-1801) seolah-olah di lakukan untuk mengembalikan kekuasaan Turki, tetapi sebenarnya untuk memutuskan jalan perdagangan Inggris dengan India, Napoleon di paksa menarik mundur tentaranya oleh kombinasi tentara Inggris-Turki. Mohammad Ali, yang dalam tahun 1805 mencapai kekuasaan sebagai pasha (gubernur) ialah pendiri dinasti yang berkuasa di Mesir sebelum menjadi Republik. Dengan makin kuatnya kebebasan Mesir terhadap Turki, maka gelar pasha ditingkatkan menjadi khedive (raja muda), untuk pertama kali di anugerahkan kepada Ismail Pasha.

Selama Perang Dunia I Mesir menjadi protektorat Inggris (yang mencengkeramkan kekuasaannya atas negeri itu. Berkat perjuangan partai Wafd, Mesir diberi kemerdekaan (1923) dengan Fuad I sebagai raja konstitusional yang pertama. Perjanjian Inggris-Mesir (1936) menjanjikan kemungkinan seluruh angkatan perang Inggris ditarik mundur.²⁷

Sejak 4000 SM, Mesir telah menjadi sebuah Negara besar dan mempunyai peradapan yang sangat tinggi di dunia. Sistem pemerintahan yang di jalankan di Mesir ialah Sistem Monarkhi. Akan tetapi, setelah bangsa-bangsa Eropa mempunyai kepentingan di daerah Terusan Suez, pemerintahan Mesir dapat di pengaruhi oleh bangsa-bangsa Eropa tersebut, khususnya Inggris. Keadaan inilah yang menyebabkan bangkitnya nasionalisme Mesir.

Setelah Perang Dunia I berakhir, gerakan kemerdekaan Mesir di wakili oleh Partai Wafd. Pada 1922, tercapai persetujuan dengan Inggris setelah Mesir menuntut kemerdekaan penuh. Mesir di akui sebagai Negara merdeka dengan bentuk pemerintahan Monarkhi Konstitusional. Akan tetapi, Inggris merasa belum waktunya untuk melepas Mesir dengan alasan keamanan

²⁷ Ibid. Hal. 692

Terusan Suez. Pada 1936, di capai persetujuan di mana Inggris mengurangi pasukannya dan hanya di pusatkan di kawasan Terusan Zues.²⁸

Dalam Perang Dunia II Mesir dipertahankan oleh Inggris dan sampai Februari 1945 tidak menyatakan perang kepada Jerman dan sekutu-sekutunya. Dalam tahun 1948 di bawah Raja Farouk I, Mesir sebagai anggota Liga Arab menyerang Israel. Raja Farouk di paksa turun tahta (Agustus 1952) oleh kudeta tentara yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser dan Mohammad Naguib.

Mesir diproklamasikan menjadi republik (Juli 1953) dan Mohammad Naguib sebagai Presiden sampai November 1954, dan digantikan dengan Gamal Abdul Nasser. Undang-undang Dasar yang diterima bulan Januari 1956 menganut sistem satu partai, Gamal Abdul Nasser dipilih sebagai Presiden dengan masa jabatan enam tahun.

Nasionalisasi Terusan Suez (1956) menyebabkan sebagian Mesir diduduki oleh tentara-tentara Israel, Perancis dan Inggris, mereka mundur setelah PBB campur tangan. Mesir bersatu dengan Suriah (1958) dan mendirikan Republik Persatuan Arab, Suriah kemudian memisahkan diri kembali). Bersama negara-negara Arab lainnya terlibat dalam perang seminggu melawan Israel (Juni 1967) yang di menangkan oleh Israel.

²⁸ Ibid, Hal. 692

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KUDETA GAMAL ABDUL NASSER DALAM PEMERINTAHAN RAJA FAROUK

3.1 Politik Dalam Negeri Pemerintahan Raja Farouk

3.1.1 Korupsi

Pada masa pemerintahan Raja Farouk banyak terjadi korupsi. Kekayaan milik negara Mesir banyak dimanfaatkan semata-mata untuk kepentingan pribadinya. Pembelian barang-barang seni yang mewah dan mahal, misalnya. Ia bukan saja memiliki lukisan-lukisan terbaru para seniman ternama tetapi juga memiliki koleksi patung-patung yang merupakan hasil karya seni tinggi. Ia juga memiliki koleksi foto-foto dan film porno. Disamping itu, ia juga membelanjakan uang rakyat untuk membeli baju-baju mewah yang terlalu mencolok untuk kondisi negara yang sedemikian buruk. Maka dari itu, tidak heran jika kondisii perekonomian Mesir kian terperosok sebagai dampak terjadinya penyelewengan dana negara yang seharusnya dialokasikan untuk kepentingan rakyat.

Buruknya mental birokrat negara menjadikan sistem pemerintahan Mesir rentan terhadap tindakan korupsi karena *moral hazard* aparat negara. Perilaku penyelewengan kekuasaan untuk kepentingan pribadi menjadi hal yang lazim, kondisi demikian memperjelas citra korup pada pemerintahan Mesir selama dipimpin Raja Farouk.

3.1.2 Diktator

Dalam melaksanakan pemerintahannya, Raja Farouk sangat tidak demokratis dan bersifat diktator. Hal ini dapat dilihat dari apa yang sudah dilakukannya terhadap beberapa tokoh penting Mesir. Sebut saja Hasan Al-Banna. Pada tahun 1948, ia dibunuh oleh Raja Farouk semata-mata karena

mempunyai cita-cita untuk mengubah sistem pemerintahan Mesir agar lebih demokratis. Demikian halnya dengan Gamal Abdul Nasser. Raja Farouk juga berusaha menyingkirkan Gamal karena ia termasuk paling keras mengkritik pemerintahannya sehingga dianggap berbahaya. Sifat diktator ini secara umum dapat dikatakan bahwa kekuasaan yang dibangun oleh Raja Farouk adalah kekuasaan yang absolut sehingga kekuasaan tersebut cenderung korup dan otoritarian.

Pola kepemimpinan yang dibangun oleh rezim Raja Farouk bersifat sentralistik, dimana segala bentuk kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah waktu itu tidak dapat dikontrol oleh kekuatan publik saat itu. Hal tersebut semakin menguatkan peran pemerintah sebagai kekuatan represif yang mengesampingkan peran negara sebagai lembaga pelayanan bagi rakyatnya. Pengingkaran kedaulatan rakyat oleh negara pada akhirnya akan mendelegitimasi posisi pemimpin negara, sebagai konsekuensi logis dari fenomena tersebut adalah munculnya gerakan perlawanan yang mengarah pada pergantian kepemimpinan atau pergantian regim.

3.1.3 Kesejahteraan Rakyat

Kondisi perekonomian pada masa pemerintahan Raja Farouk sangat memprihatinkan. Banyak perusahaan yang terpaksa mengalami kemacetan produksi. Harga barang mengalami kenaikan yang sangat tajam. Inflasi meledak tanpa bisa dihindari. Sementara itu, gaji pegawai tidak mengalami kenaikan yang berarti.²⁹ Kondisi tersebut menunjukkan tidak kuatnya fundamental ekonomi yang dibangun oleh pemerintah Raja Farouk, Infrastruktur bagi ekonomi riil maupun bagi sektor industri tidak tercipta dengan kondusif. Kebijakan ekonomi pada masa pemerintahan Raja Farouk tidak memperlihatkan penguatan ekonomi dalam negeri baik skala makro

maupun mikro, hal tersebut disebabkan oleh proyeksi kebijakan pemerintahan yang memprioritaskan penguatan instrumen militer sebagai implikasi dari keterlibatan Mesir dalam kancah konflik politik luar negerinya. Banyaknya anggaran yang lebih diprioritaskan untuk konfrontasi dengan negara lawan politiknya (baca: Israel) maupun untuk meredam gejolak perlawanan dalam negeri semakin memperburuk kinerja ekonomi pemerintah.

Keterbatasan anggaran untuk sektor rakyat pada akhirnya menyebabkan krisis ekonomi dalam negeri, tingginya laju inflasi diperparah dengan perilaku korupsi oleh birokrat negara. Kompleksitas persoalan yang dihadapi dengan tanpa ada usaha serius dalam pembenahannya menjadi suatu keniscayaan terpuruknya kesejahteraan rakyat mesir.

3.1.4 Fungsionaris Aparatur Negara

Pemerintahan Raja Farouk bertindak ceroboh dalam mencampuri urusan internal militer Mesir. Padahal, otonomi militer menegaskan bahwa pihak sipil tidak dapat mencampuri urusan internal pihak militer seperti mutasi perwira dalam posisi tertentu, promosi perwira tinggi, kurikulum pendidikan dan latihan serta pembentukan strategi pertahanan. Ditegaskan pula bahwa percobaan untuk mempengaruhi prajurit dan perwira oleh pejabat sipil akan selalu ditentang.³⁰

Namun pada kenyataannya, Raja Farouk telah berbuat pihak militer. Pencabulan pertama terjadi pada tahun 1948, ketika Raja Farouk memerintahkan militer yang belum siap siaga untuk segera menyerang Israel, tanpa berkonsultasi dengan Kepala Staf Angkatan Bersenjata, yang sebenarnya telah meramalkan kemungkinan kekalahan tentara Mesir secara

²⁹ Anwar Sadat, *Jalan Panjang Menuju Revolusi: Sebuah Catatan dari Lembah Nil*, PT. Beunebi Cipta, Jakarta 1987. Hal 87

³⁰ Eric A. Nordlinger, Op. Cit. Hal 103

total. Yang lebih menyakitkan, Raja Farouk mengeluarkan kebijakan untuk membeli persenjataan kuno yang akan dipakai perang tahun 1948. Hal ini menunjukkan bahwa Raja Farouk terlalu mencampuri militer tanpa maksud dan arah yang jelas serta menampakkan indikasi terjadinya korupsi besar-besaran oleh pihak istana.³¹

Terjadinya kooptasi militer oleh negara adalah hal yang wajar ketika regim berkuasa bermaksud memperkuat basis dukungan politik (dari militer) untuk melanggengkan kekuasaannya. Instrumen militer tidak lagi dipandang sebagai instrumen kekuatan pengabdian rakyat akan tetapi justru sebaliknya militer digunakan sebagai legitimasi bagi kekuasaan regim.

3.2 Politik Luar Negeri

3.2.1 Pertentangan Terbuka Mesir Dengan Inggris

Pada bulan Desember 1946 pimpinan Saad, Nokharashi Pasha, memutuskan untuk melipatgandakan tekanan terhadap Inggris guna memperoleh penyelesaian yang memuaskan bagi Mesir dan menunjukkan bahwa mereka akan menyetujui suatu penyelesaian kompromi yang realistis. Akan tetapi, tekanan pendapat umum yang berkobar-kobar dan gelombang huru-hara anti Inggris membuat negarawan Mesir manapun tidak mungkin menyatakan diri moderat di depan umum. Seandainya koalisi non-Wafd yang saat itu sedang berkuasa berhasil mendapat kemenangan diplomatis atas Inggris, popularitasnya akan sangat bertambah dan mungkin merebut monopoli daya tarik massa Wafd. Ditambah lagi adanya perasaan bahwa kinilah saatnya memaksa Inggris yang lelah perang dan kehilangan imperium agar memberikan konsesi.³²

³¹ Ibid. Hal 104

³² Drs. Asgar Bixby, *"Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia"*, Sinar Baru Algensindo, Bandung 1992. Hal. 313

Tekanan yang berlipatganda tadi terdiri atas dua tindakan khusus. Pertama, memanfaatkan minat Amerika terhadap Timur Tengah yang terbukti dengan ekspansi usaha perminyakan dan komunikasi udara di daerah itu bermaksud menggantikan keanggotaan Inggris dengan kerjasama Amerika. Pada tanggal 15 Juni 1946 Amerika Serikat dan Mesir membuat suatu pakta udara sipil. Setelah itu, pada bulan April 1947, Komandan Staf Mesir, Jendral Ibrahim Atallah Pasha, mengunjungi Amerika Serikat untuk menyelidiki apakah Amerika bersedia menasehati dan memberikan bantuan-bantuan teknis terhadap Angkatan Darat Mesir. Sementara itu, diketahui bahwa Mesir sedang mengusahakan pinjaman sebesar \$88.000.000 dari Amerika Serikat. Pada tanggal 12 Maret 1947, Presiden Truman menjanjikan bantuan kepada Yunani dan Turki karena ketidaksanggupan Inggris meneruskan bebannya di negara-negara tersebut. Kedua, pada bulan Mei, suatu armada Amerika Serikat yang terdiri atas kapal induk *Leyte* dan tiga kapal perang lainnya, mengadakan kunjungan kehormatan ke Alexandria. Kedua tindakan tersebut merupakan petunjuk adanya perhatian Amerika yang positif untuk keamanan Mediterania Timur. Oleh karena itu, Mesir mengharapkan bahwa dengan manipulasi yang baik mereka dapat mempengaruhi Amerika Serikat agar memberikan perhatian lebih banyak terhadap Mesir.³³ Dengan demikian, penyusunan pertahanan Inggris-Mesir tidak di butuhkan lagi.

Pada bulan September 1947, PM Nokrashi pergi sendiri ke Washington untuk mengundang Amerika Serikat agar mengirimkan misi militer ke Mesir untuk mengisi "jurang" yang terjadi karena penarikan mundur misi Inggris. Ia tidak begitu berhasil karena Amerika Serikat menolak bersaing dengan Inggris dalam suatu hal yang dianggapnya merupakan hak Inggris. Apalagi Amerika Serikat segan menciptakan preseden yang bisa merugikan posisinya di Panama.

³³ Ibid, Hal. 313

Cara lain ialah membawa persoalan Inggris-Mesir ke hadapan PBB. Pada bulan Juli 1947, Nokrashi Pasha menuduh Inggris di hadapan Dewan Keamanan sebagai berikut: (Pertama) Inggris bersalah mempertahankan pasukannya di wilayah Mesir yang bertentangan dengan kehendak penduduknya. Menurut Nokrashi, kehadiran pasukan ini menyinggung harga diri Mesir, menghalangi perkembangan yang normal, melanggar prinsip dasar kedaulatan, sehingga dengan demikian melanggar piagam PBB. (Kedua) pendudukan Inggris di Lembah Sungai Nil dan dijalankannya politik permusuhan di Sudan menimbulkan persoalan yang bisa berlangsung lebih lanjut dan dapat membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.³⁴

Menurut Nokrashi, karena alasan-alasan inilah maka Mesir terpaksa memohon Dewan Keamanan agar memerintahkan penarikan mundur semua pasukan Inggris dari Mesir dengan segera, (termasuk Sudan) dan mengakhiri rezim administrasinya. Namun jawaban Inggris adalah bahwa perjanjian 1936 masih berlaku dan tidak ada bukti mengenai ancaman terhadap perdamaian internasional. Akhirnya Masalah ini tidak terselesaikan dan tidak ada yang mendapat dukungan mayoritas. Usul Amerika Serikat (yang tidak di terima) agar kedua belah pihak membuka kembali perundingan menimbulkan kekesalan Mesir. Pada masa itu juga, Inggris yang sangat berhati-hati untuk menjaga diikutinya perjanjian, dengan cepat menarik mundur pasukan dari benteng al-Dik di Alexandria dan membubarkan pangkalan angkatan lautnya disana. Pada bulan Maret, pasukan Inggris yang terakhir meninggalkan barak kasr al-Nil yang terkenal itu. Sebuah markas baru didirikan di Fayid, di Zona Terusan Suez..

Sebagaimana pernah ditulis seorang pengarang Perancis yang terkenal, Paul Morand, Inggris dan Mesir bertindak seperti suami – istri yang telah lama kawin: mereka mungkin bertengkar, tetapi mereka tidak pernah

³⁴ Ibid. Hal. 314

melepaskan ikatannya. Perumpamaan ini sangat tepat dan terbukti ketika pada tahun 1948 Mesir terlibat dalam perang Palestina. Perasaan masyarakat di delta Sungai Nil makin memuncak. Setiap laki-laki mendaftarkan diri secara sukarela untuk tugas militer angkatan darat dikirim ke Palestina dan para ekstrimis Hassan al -Banna secara serentak memasuki Israel dalam gerombolan gerilya. Penduduk keturunan Yahudi di Mesir, suatu masyarakat yang kaya dan pada umumnya sangat setia, diserang dan milik mereka dirusak serta status mereka dalam keadaan bahaya. Akan tetapi, disini tampak kelemahan Mesir. Mesir, suatu negara yang berpenduduk 20 Juta orang, hanya dapat mengirimkan pasukan dalam jumlah kecil dan sama sekali tidak memadai ke Palestina. Setelah tiba di Hebron sebelah timur dan daerah pinggir kota Jaffa dibagian barat, mereka menderita kekalahan yang hebat dan dengan susah payah mempertahankan jalur Gaza yang sempit dan sebuah bukit kecil di sekitar Auja di perbatasan Negeb-Mesir. Pasukan Yahudi bertindak sedemikian jauh sampai memasuki wilayah Mesir menuju Al-Arish di Sinai. Inggris berusaha meleraikan dan memperingatkan Israel bahwa setiap invasi terhadap Mesir mungkin akan memaksa Inggris untuk mengikuti perjanjian 1936 dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk pertahanan Mesir. Keinginan untuk menekankan berlakunya perjanjian ini menyebabkan Inggris mengirimkan senjata baru ke Mesir. Segera setelah ia bebas dari pembatasan karena perjanjian gencatan senjata Palestina, Inggris mengirimkan lagi senjata ke Mesir.³⁵

Meredanya kehebohan Palestina dan kembalinya kekuasaan Wafd, membuka kembali perundingan untuk merevisi perjanjian. Pembicaraan untuk mencapai hal ini mulai dibuka pada musim dingin 1950-1951. Namun demikian, kemungkinan tercapainya suatu penyelesaian sangat kecil. Pertama, masalah Palestina menghasilkan tanggapan tetap antara Inggris

³⁵ Ibid. Hal. 314

dan Mesir yang tidak berkurang oleh keinginan Inggris agar tampak pro-Arab, atau setidaknya netral. Mesir yang lebih direndahkan daripada negara Arab lainnya, karena akibat perang tersebut, bertekad untuk menghalangi setiap tanker minyak mencapai Israel. Oleh karena itu, ia memaksakan pembatasan yang sangat mengganggu pada lalu lintas maritim di Terusan Suez. Kedua, Inggris yang telah bersedia menyerahkan instalasinya di Zone Terusan pada tahun 1948 (tahun harapan tinggi bagi kerja sama damai antara Rusia dan Barat), benar-benar segan untuk melepaskannya pada tahun 1950.

Menurut pendapat Inggris, menarik diri dari Mesir pada saat Rusia mengancam seluruh Eropa dan Asia di selatan perbatasannya sama saja dengan bunuh diri. Baik London maupun Washington menyadari bahwa untuk mempertahankan Yunani, Turki, Irak dan Iran dengan efektif, demokrasi Barat dituntut memiliki markas yang memuaskan di garis belakang Timur Tengah; dan Mesir dianggap satu-satunya kemungkinan. Selain posisi strategisnya sebagai penghubung utama Samudera Hindia dan Laut Mediterania, Mesir adalah satu-satunya negara Timur Tengah yang memiliki fasilitas teknik yang memadai (gudang, bengkel, pelabuhan, lapangan terbang dan pabrik) dan persediaan tenaga kerja yang cukup banyak serta persediaan makanan sehingga mudah diubah menjadi markas militer yang kuat. Dalam hal ini, pengalaman dua kali perang dunia tidak mudah dikesampingkan. Maka, masalah penarikan diri Inggris menyalahkan batas-batas sempit hubungan Inggris –Mesir dan menjadi suatu masalah yang berlingkup internasional dengan AS dan sekutunya yang memegang peranan besar dalam penyelesaiannya.

Dalam keadaan ini memang sulit ditemukan penyelesaian dengan kompromi. Mesir tetap menuntut evakuasi total Inggris. Suasana anti-Inggris ini merupakan manifestasi kecenderungan umum anti-Barat dalam politik luar

negeri dan dalam negeri Mesir. Kecenderungan ini makin jelas setelah perang Palestina.

Dengan pecahnya Perang Korea, Pemerintah Mesir menyatakan tidak bersedia membantu usaha PBB dan tidak akan mengirim pasukan ke Korea. Pada 21 juli 1950, Menlu Mesir, Saleh ad-Din Bey , menyatakan dalam suatu konferensi pers bahwa Mesir mempertahankan netralitas dalam konflik tersebut. Pernyataannya didukung oleh Abdul Saham Fahmi Gamma (14 April), Ketua Majelis dan pemimpin Wafd yang menyatakan bahwa dalam hal perang umum, Mesir akan tetap netral dan pada saat yang tepat akan mudah saja menghapuskan perjanjian 1936 dengan Inggris. Pernyataan ini tidak dapat dianggap sebagai bukti persetujuan antara Moskow dan Kairo. Hanya beberapa pengamat yang cenderung menarik kesimpulan itu dari beberapa tindakan seperti persetujuan dagang Mesir – Soviet (Februari 1948 dan Juli 1951), yang mengindikasikan bahwa Mesir dimasukkan ke dalam orbit Soviet. Akan tetapi, tidak ada kesangsian bahwa orientasi netral Mesir tidak menguntungkan Barat pada saat Barat berusaha sekuat tenaga untuk mengatur pertahanan Dunia Bebas melawan imperialisme Soviet.³⁶

Kampanye anti – Inggris, yang diperkuat oleh krisis Inggris-Iran, mencapai puncaknya ketika (8 Oktober 1951) PM Mustafa Nahas Pasha mengajukan kepada Parlemen konsep keputusan sepihak yaitu; menghapuskan perjanjian 1936 antara Inggris-Mesir, mempersiapkan dikeluarkannya pasukan Inggris dari Zone Terusan, mempersatukan kembali Sudan dan Mesir serta mengumumkan Raja Farouk sebagai raja Mesir dan Sudan. Pada tanggal 15 Oktober 1951, keputusan tersebut disetujui oleh Parlemen.

³⁶ Ibid Hal. 315-316

Namun demikian, gelombang demonstrasi anti-Inggris setelah dikeluarkannya keputusan ini tidak berhasil mendorong Inggris untuk meninggalkan Zone Terusan. Inggris menyatakan bahwa langkah Mesir ini tidak sah dan ia memperkuat pasukannya di Zone Terusan dengan tekad tidak akan tunduk kepada intimidasi. Sementara itu, pada tanggal 13 oktober 1951, dalam usaha menembus jalan buntu ini, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Turki mengajukan usul kepada Mesir yang menganjurkan dibentuknya Komando Timur Tengah Sekutu untuk menjamin pertahanan Mesir dan daerah sekitarnya. Mesir diundang untuk berpartisipasi atas dasar persamaan hak dalam komando yang diusulkan, dengan pengertian bahwa pasukan Inggris di Zone Terusan akan digantikan oleh pasukan sekutu yang terdiri atas pasukan gabungan. Pada tanggal 15 Oktober 1951, Mesir menolak usul ini. Dua hari kemudian, Menlu Amerika Serikat, Dean Acheson, secara umum menyatakan bantuan penuh kepada Inggris dan mencela Mesir karena tidak memperhatikan tanggung jawab internasionalnya. Dalam beberapa minggu berikutnya mulai diketahui bahwa usul untuk bergabung dalam suatu pakta pertahanan Timur Tengah juga diajukan kepada negara-negara Arab lainnya dan Israel. Para penguasa Barat juga bermaksud meneruskan rencana mereka walaupun kemungkinan negara-negara Arab menolak usul tersebut.³⁷

3.2.2 Politik Timur Tengah Mesir

Politik Timur Tengah Mesir berpusat pada fakta bahwa Mesir adalah negara Arab yang paling maju dan paling berkembang. Negarawan Mesir memegang peran utama dalam pembentukan Liga Arab, pakta yang ditandatangani di Mesir. Seorang negarawan Mesir, Abdur Rahman Azzam Pasha, menjadi sekretaris liga tersebut. Banyak pengamat merasa bahwa

³⁷ Ibid. Hal. 316

Liga Arab diperalat oleh Mesir bagi kepentingan politiknya sendiri, dan Azzam Pasha diutamakan melayani kepentingan Mesir.³⁸

Karena adanya beberapa pendorong, antara lain Universitas Al-Azhar yang merupakan lembaga ilmiah Islam tertinggi, Mesir selalu berambisi memegang kepemimpinan spiritual dan politik dalam dunia Arab. Salah seorang guru sekaligus penasihat Raja Farouk yang paling dekat ialah Shaikh Al-Maraghi, rektor Al-Azhar. Perlu diketahui bahwa Raja Farouk, berbeda dengan Mustafa Kemal dari Turki, yakin dalam menekankan sifat Arab dan Islamnya Mesir. Raja Farouk memperluaskan permusuhan kepada para pemimpin pemberontak Arab dalam tahun-tahun pasca perang, seperti kepada Haj Amin al-Hussaini, mufti Yerusalem; Abdul Karim, pemimpin suku Riff di Maroko; dan Fauzi al-Kawukji, pejuang kemerdekaan Suriah.

Untuk mempertahankan posisi pemimpin di antara negara-negara Arab, Mesir tetap menentang rencana Suriah Raya yang mungkin menciptakan pusat kekuasaan dan pengaruh saingan. Perlawanan ini mengantar pada persahabatan politik dengan Ibnu Saud dari Arabia, yang ketakutan terhadap keluarga Hashimiyah dari Irak dan Yordania. Dalam menjalankan politik ini, Mesir merayu diktator Suriah, Husni Zaim (yang tidak bertahan lama), pada tahun 1949.

Pada musim semi 1951, Mesir mencoba menyelesaikan Pakta Pertahanan Timur Tengah Regional yang akan mencakup Turki dan negara – negara Arab. Sekretaris jendral Liga Arab, Azzam Pasha, mengunjungi Ankara (Juni 1951) untuk memancing pendapat Turki yang resmi. Ide Mesir ialah menciptakan suatu Blok Timur netral yang didominasi oleh Arab, yang juga mencakup Turki. Walaupun rincian perundingan itu tidak diumumkan, namun cukup jelas bahwa usul seperti itu tidak disambut baik di

³⁸ Ibid. Hal 316

Ankara karena pada saat itu Turki sedang berusaha mendapat pangakuan dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Kunjungan Azzam tidak menghasilkan perjanjian atau deklarasi. Oleh karena itu, hasil kunjungan tersebut boleh dianggap negatif. Keengganan Turki untuk bergabung dengan Blok Arab tidak berasal dari kurangnya minat terhadap keamanan regional dengan cara turut menjadi sponsor usul Barat untuk mendirikan Komando Timur Tengah. Akan tetapi, tidak bersedia dianggap sebagai negara pro-Barat.

3.3 Akibat Kebijakan Raja Farouk

3.3.1 Dampak Dalam Negeri

Kebijakan yang diterapkan Raja Farouk membawa berbagai dampak negatif bagi Mesir. Hal ini terlihat jelas setelah dilaksanakannya pemerintahan Raja Farouk selama kurang lebih enam (6) tahun. Pada waktu itu, tepatnya tanggal 26 Januari 1952, ketegangan yang sudah lama terjadi di Mesir mencapai puncaknya. Aksi yang mengerikan ini meletup pertama kali pada sekitar pukul 11, ketika sekelompok perusuh yang entah digerakkan oleh siapa, membakar kedai-kedai minuman dan panggung-panggung sandiwara. Kerusuhan merambat ke tengah kota. Toko-toko penjual senjata api diobrak-abrik dan senjatanya dirampas. Bank-bank dibakar. Korban berjatuh tanpa terhitung jumlahnya. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan "Sabtu Hitam".³⁹

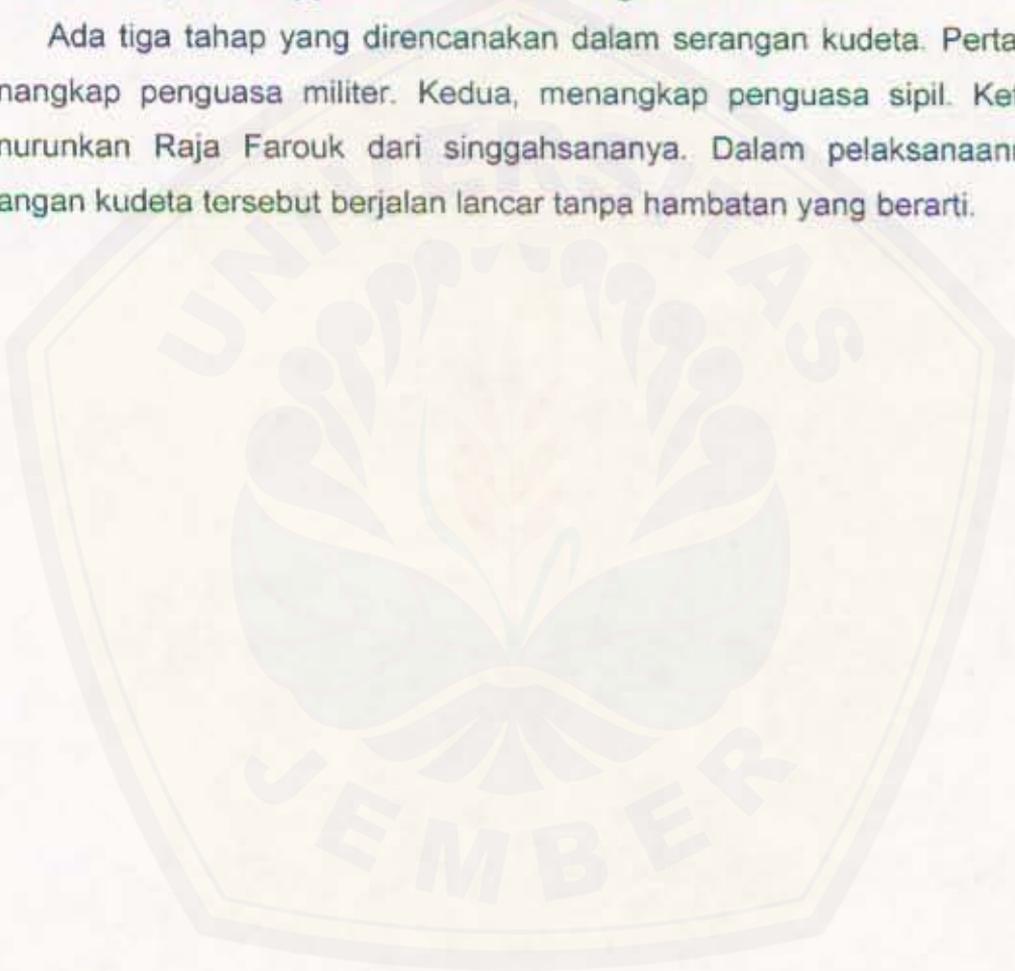
Setelah tragedi "Sabtu Hitam", para Perwira Bebas ingin segera menjatuhkan rezim yang berkuasa ketika itu. Pada tanggal 10 Februari 1952, mereka mengadakan rapat darurat dan memutuskan akan mengadakan revolusi pada bulan Maret 1952. Rencana ini kemudian ditangguhkan karena

³⁹ Anwar Sadat, Op. Cit. Hal. 87

mundurnya salah seorang pejabat tinggi Angkatan Bersenjata yang sebelumnya telah dihubungi.

Sambil menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan kudeta, komite memutuskan untuk memilih seorang perwira tinggi yang dihormati sebagai "pemimpin" revolusi". Pemimpin yang dipilih tersebut adalah Mohammad Naguib. Setelah melihat keadaan yang semakin tak menentu, akhirnya komite menetapkan tanggal 22 Juli 1952 sebagai awal revolusi.

Ada tiga tahap yang direncanakan dalam serangan kudeta. Pertama, menangkap penguasa militer. Kedua, menangkap penguasa sipil. Ketiga, menurunkan Raja Farouk dari singgasananya. Dalam pelaksanaannya, serangan kudeta tersebut berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti.



BAB V

KESIMPULAN

Analisis terhadap data-data yang tersedia dan kajian teori serta pengaitannya dengan fakta-fakta yang ada, mengarah pada suatu kesimpulan bahwa sebelum terjadi kudeta pada tahun 1952, di Mesir banyak terdapat golongan-golongan dan kelompok-kelompok politik yang terus bersaing dan berjuang untuk kepentingannya. Agar masyarakat ikut mendukung perjuangan mereka, maka mereka melakukan klaim bahwa hanya dirinyalah yang berjuang untuk bangsa dan negara Mesir.

Persaingan ini terus berlanjut hingga kemudian terjadi kudeta militer pada tanggal 23 Juli 1952, yang dimotori oleh kelompok "**Perwira Bebas**" dibawah kendali Gamal Abdul Nasser. Kelompok ini melakukan serangan pada malam hari, tepatnya pada tanggal 22 Juli, tengah malam, tahun 1952. Semboyan mereka adalah tekad dan keberanian. Kata sandi yang dipakai ialah *Naser* (Kemenangan). Waktu ditetapkan tengah malam. Seluruh rancangan garis besar operasi dibuat oleh Gamal Abdul Nasser. Sementara itu, Abdul Hakim Amin dan Kamaluddin Hussain bertanggungjawab membuat rincian operasionalisasinya. Dengan demikian, kelompok "**Perwira Bebas**" telah memenangkan persaingan dan sejak saat itu Mesir berada dibawah kontrol militer.⁵²



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

⁵² Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Op. Cit. Hal 85

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kudeta Gamal Abdul Nasser terhadap pemerintahan Raja Farouk pada tahun 1952 adalah :

1. Terjadinya pergolakan dan ketidaksatbilan berbagai sektor kehidupan dalam negeri Mesir sehingga memicu amarah rakyat yang menyebabkan revolusi 23 Juli 1952.
2. Banyak sekali terjadi penyelewengan-penyelewengan dan atau tindakan korupsi yang dilakukan Raja Farouk dan pegawai-pegawainya.

Kondisi yang terpuruk ini, sepertinya tidak dipedulikan oleh Raja Farouk, dan ini membuat rakyat Mesir marah, keadaan ini semakin memuncak setelah terjadi kekalahan perang oleh militer Mesir di Palestina, hal ini dikarena adanya bekerjasama Raja Farouk dengan Inggris, sehingga rakyat Mesir menuduh Inggrislah yang menjadi semua akar permasalahan keterpurukkan Mesir.

Sehingga muncul ide untuk melakukan kudeta oleh Gamal Abdul Nasser, hal ini dikarenakan timbul rasa ketidakpuasan dari rakyat Mesir dan banyaknya terjadi konflik didalam negeri, Mesir benar-benar dalam keadaan terpuruk, perekonomian yang tidak stabil, kesejahteraan rakyat tidak lagi dihiraukan, inflasi melonjak tinggi, toko-toko banyak yang dibakar karena harga-harga naik dengan pesat.

Gamal Abdul Nasser berhasil melakukan kudeta, karena keinginan beliau untuk segera keluar dari kondisi Mesir yang terpuruk dan keinginan beliau memperjuangkan cita-cita rakyat Mesir, serta membenahi keadaan Mesir kearah yang lebih baik, seperti: membenahi perekonomian yang tidak stabil masa pemerintahan Raja Farouk, mensejahterakan rakyat dan yang terpenting menurunkan Raja Farouk yang tidak bertanggungjawab terhadap pemerintahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asgar Bixby, Drs. "Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia", Bandung 1993.
- Anwar Sadat, "Jalan Panjang Menuju Revolusi : Sebuah Catatan dari Lembah Nil", PT. Beunabi Cipta, Jakarta 1987.
- Charles A. Mc Clelland, "Ilmu Hubungan Internasional : Teori dan Sistem", CV. Rajawali, Jakarta 1981.
- Drs. Asgar Bixby, "Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia", Sinar Baru Algensindo, Bandung 1992.
- Edward Luttwark, "Teori dan Praktek Penggulingan Kekuasaan", Yogyakarta
- Eric A. Nordlinger, "Militer dan Politik", Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Hugh Miall, O. Ramsbotham T. Wood House, "Revolusi Damai Konflik Komtemporer", Rajawali Press, Jakarta 2000.
- Ishak Mussa Al- Husaini, "Ikwanul Muslimin : Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah)", Jakarta.
- Jack C. Plano, "Kamus Analisa Politik", CV. Rajawali, Jakarata 1992.
- K.J. Holsti, M. Tohir Ashany, "Politik Internasional : Kerangka Untuk Analisis", Erlangga, Jakarta 1988.
- Mochtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional : Displin dan Metodologi", LP3ES, Jakarta 1990.
- M. Riza Sihbudi, "Diplomasi dan Konflik Timur Tengah", Jakarta 1991.
- M. Riza Sihbudi, "Profil Negara-negara Timur Tengah", Jakarta 1990.
- Mohamed Heikal, "Anwar Sadat : Kemarau Kemarahan", Jakarta 1991.
- Ramlan Surbakti, "Memahami Ilmu Politik", PT. Gramedia, Jakarta 1992.

Sutrino Hadi, "Methodologi Researchy Field Study : Thesis dan Disertasi",
Yayasan Psikologi UGM, Yogyakarta 1970.

The Liang Gie, "Ilmu Politik", Gadjah Mada University Press,
Yogyakarta 1979.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai Pustaka
Cetakan Ketiga, Jakarta 1990.

Usman Pelly, "Pengukuran Intensitas Potensi Konflik dalam Masyarakat
Majemuk", dalam Analisis CSIS 1993.

W. J.S. Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", PN Balai
Pustaka, Jakarta 1976.

Internet :

[http : // www . pmram . Org / Mesir / Geografi . htm](http://www.pmram.org/Mesir/Geografi.htm). Op.cit.

Majalah :

Intisari, PT. GRAMEDIA, Jakarta 1977.

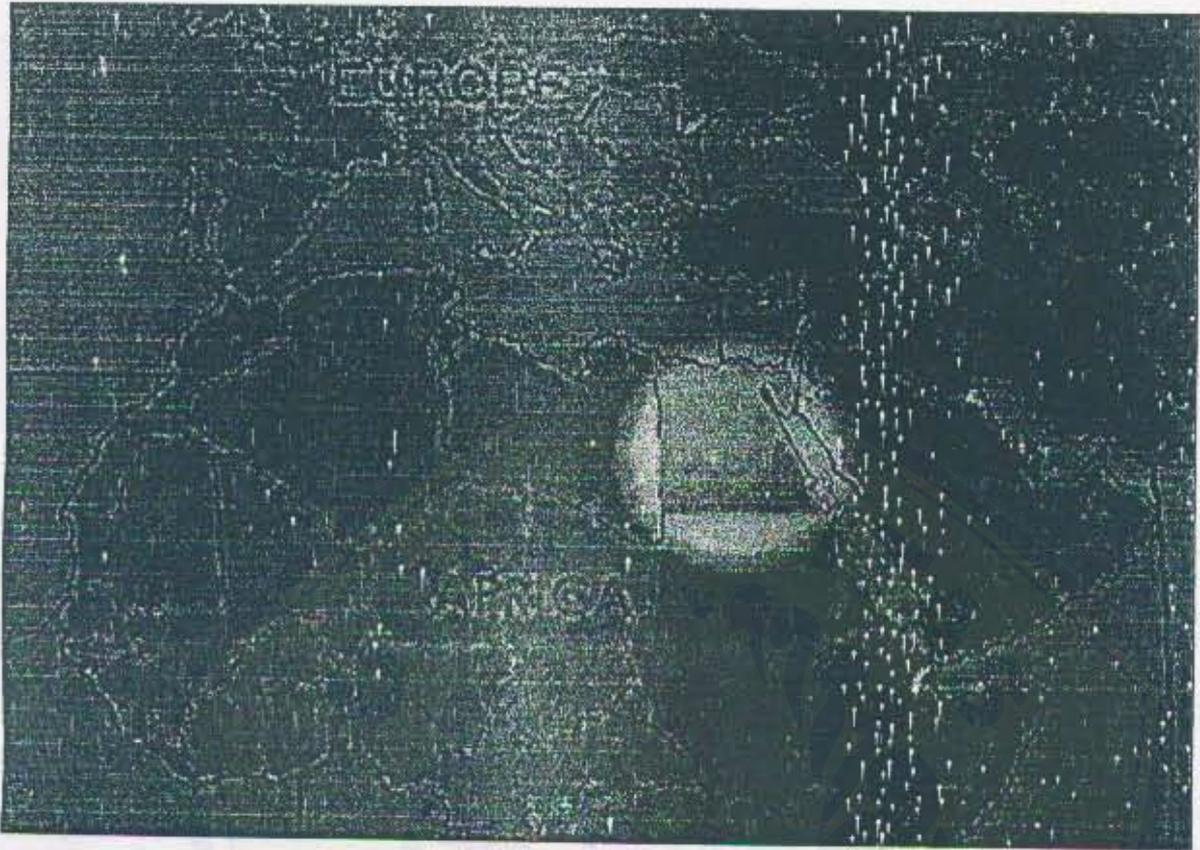
Jurnal :

Asosiasi Ilmu Politik (AIPI) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan
Indonesia (LIPI), " Jurnal Ilmu Politik", PT. Gramedia, Jakarta 1988.

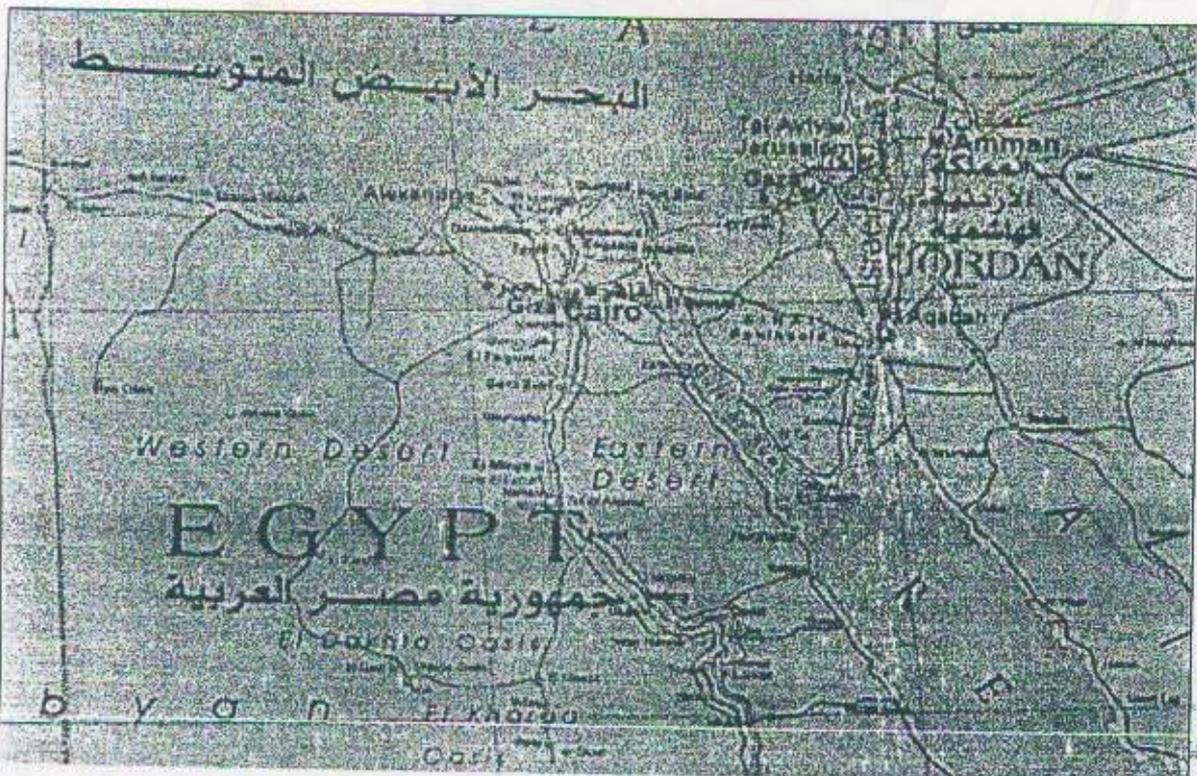
Skripsi :

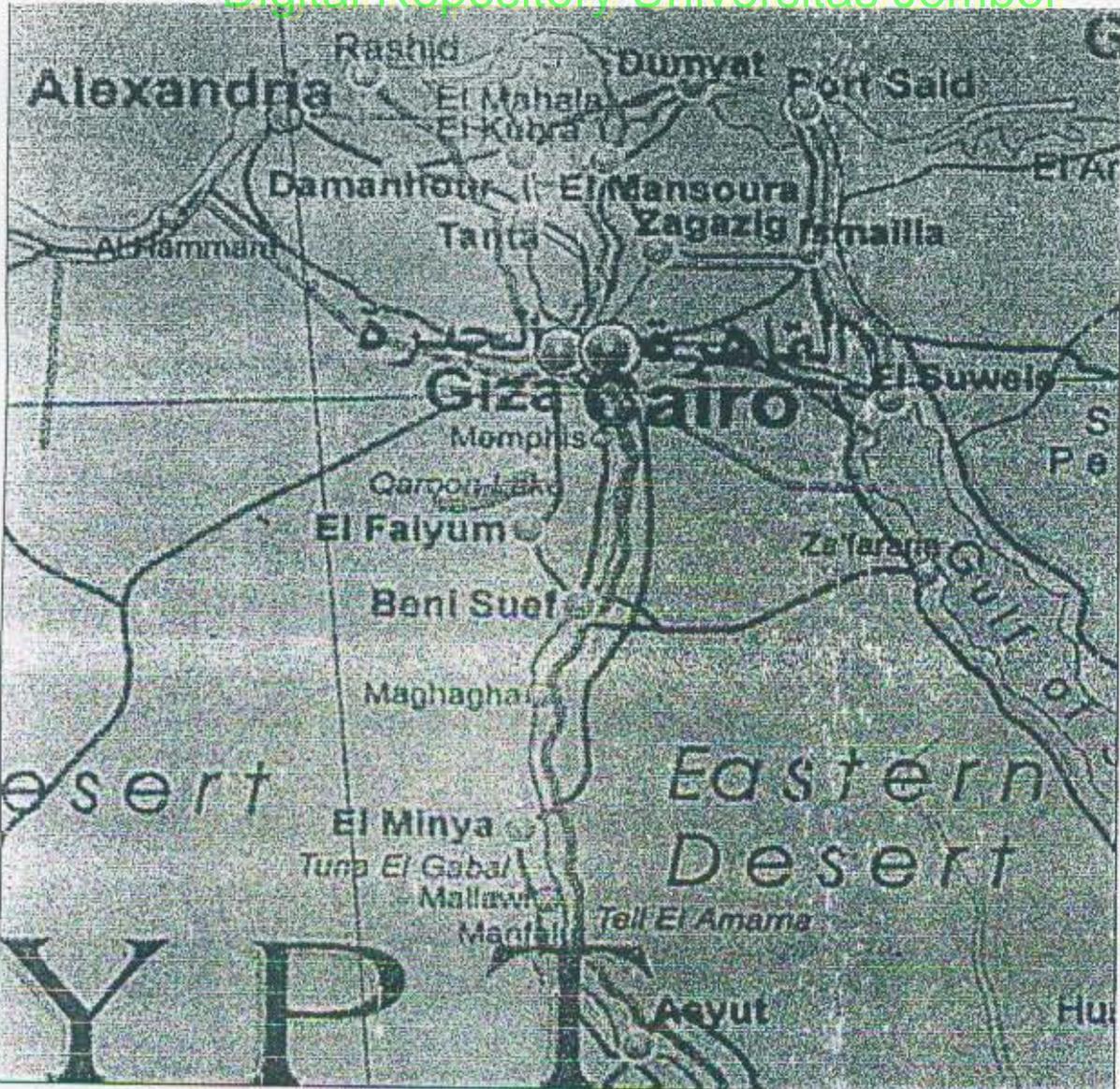
S.W Apediana R, " Implikasi Kebijakan Politik Sheikh Hamad Bin
Issa al Khalifa Terhadap Demokratisasi di Bahrain", Skripsi FISIP-
UNEJ, Jember.

Peta Republik Arab Mesir



▲ Kedudukan negara Mesir di antara benua Afrika, Asia dan Eropah





▲ Bandar-bandar utama di Mesir

[Halaman Mesir]

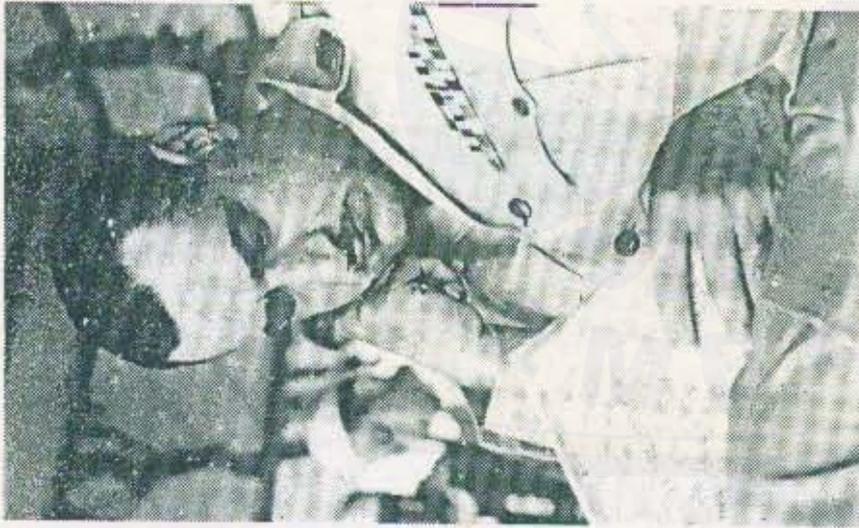


Farouk

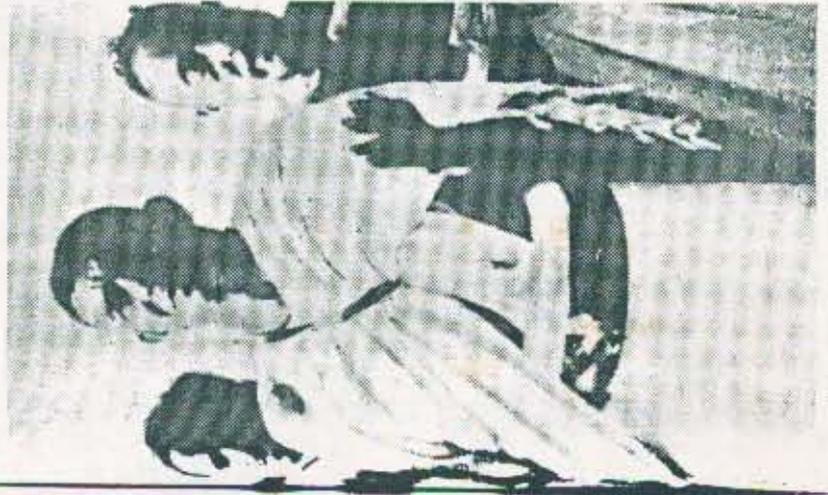


Hasan Al-Banna, 1947

Sumber foto : Gamma, Majalah Dawah (Mesir) dan dokumentasi Tempo.



Gamal Abdul Nasser



Muhammad Najib

Tabel
BEBERAPA KONSTITUSI MESIR

Tanggal Diundangkan	Jenis Konstitusi
19 April 1923	Keputusan Kerajaan No.42 th 1923 tentang Konstitusi Mesir
16 Januari 1953	Pernyataan pemerintah dalam masa transisi
10 Februari 1953	Pernyataan konstitusional tentang Pemerintah dalam masa transisi selama setahun
18 Juli 1953	Pernyataan Konstitusional oleh Dewan Komando Revolusioner tentang berdirinya Republik Mesir
16 Januari 1956	Konstitusi Republik Mesir
5 Maret 1958	Konstitusi Sementara Republik Persatuan Arab
25 Maret 1964	Konstitusi Republik persatuan Arab
11 September 1971	Konstitusi Republik Arab Mesir

Sumber: Bruce M. Borthwick, *Comparative Politics of The Middle East: An Introduction*. New Jersey: Prentice-Hall, 1980 hal. 174



Milik IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER